

**PROBLEMATIKA ANAK PUTUS SEKOLAH DI
GAMPONG KANDANG KECAMATAN SAKTI
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

**CUT FAIZATUL AMIRA
NIM. 200405062
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025**

**PROBLEMATIKA ANAK PUTUS SEKOLAH DI
GAMPONG KANDANG KECAMATAN SAKTI
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**CUT FAIZATUL AMIRA
NIM. 200405062
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2025

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah

Prodi Kesejahteraan Sosial

Oleh

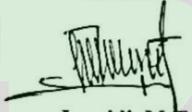
CUT FAIZATUL AMIRA
NIM. 200405062

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si
NIP.198401272011011008

Pembimbing II


Junaidi, M.Tr.Sos.
NIP. -

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Disusun Oleh:
CUT FAIZATUL AMIRA
NIM. 200405062
Pada Hari/ Tanggal

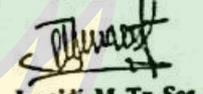
Selasa, 7 Januari 2025
7 Rajab 1446

Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

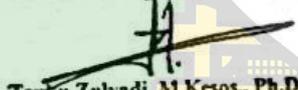
Ketua


Dr. Sabirin, S. Sos. I., M. Si.
NIP. 198401272011011008

Sekretaris


Junaidi, M. Tr. Sos.
NIP. -

Penguji I


Teuku Zulvadi, M.Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011

Penguji II


Wirda Amalia, M. Kesos
NIP. 198909242022032001



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Faizatul Amira

NIM : 200405062

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,



Cut Faizatul Amira
200405062

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “**Problematika Anak Putus Sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie**”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Kusmawati Hatta selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Junaidi, M.Tr.Sos sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Kepada seluruh masyarakat yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Terima kasih kepada kak Masthura, yang senantiasa selalu membantu penulis.
8. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada ibunda tersayang Nurlaili, dan kepada pahlawanku dan cinta pertamaku bapak T. Hanafiah, kepada kedua orang tuaku yang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku kuliah, tetapi semangat, motifasi dan doa yang telah kedua orang tuaku berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

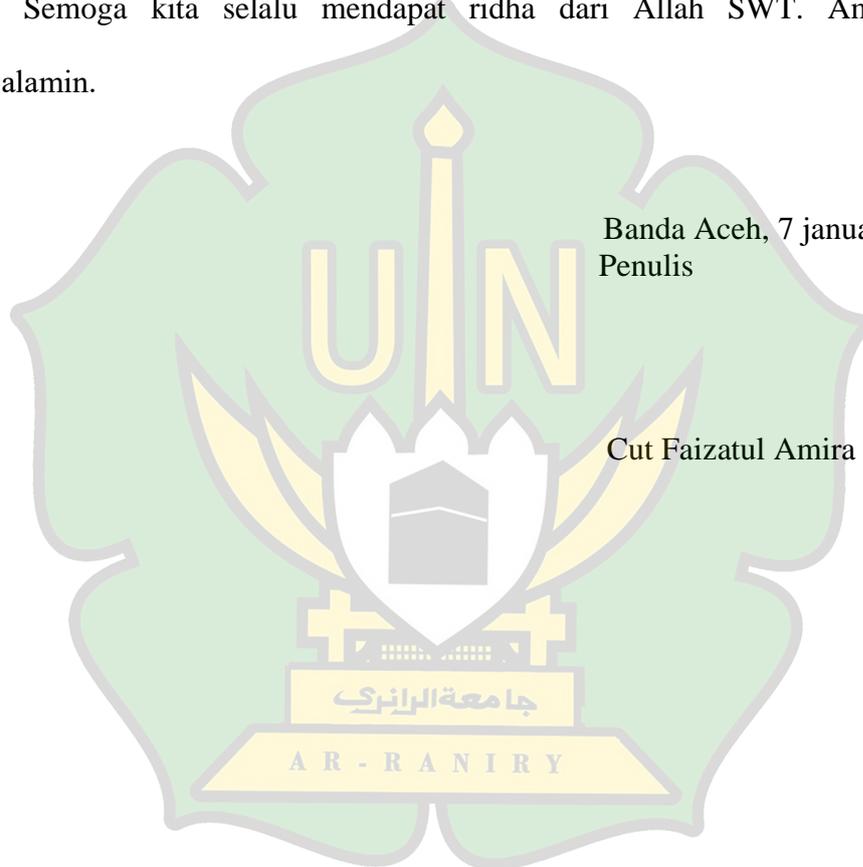
9. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best*. dan seluruh angkatan 2020. Terutama Rina Nurhidayati dan Yuliana yang selalu membantu penulis, mengingatkan penulis dan mensupport penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada sahabat virtual yang selalu hadir untuk menemani penulis dalam waktu senggangnya Hayatul Haya, Rina Mastura yang selalu mendukung penulis untuk terus semangat.
11. Kepada adikku satu satunya T.Daffa Ahmad Mubarak tercinta, alasan penulis semangat dan lebih kuat dalam mengerjakan skripsi.



Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alam.

Banda Aceh, 7 Januari 2025
Penulis

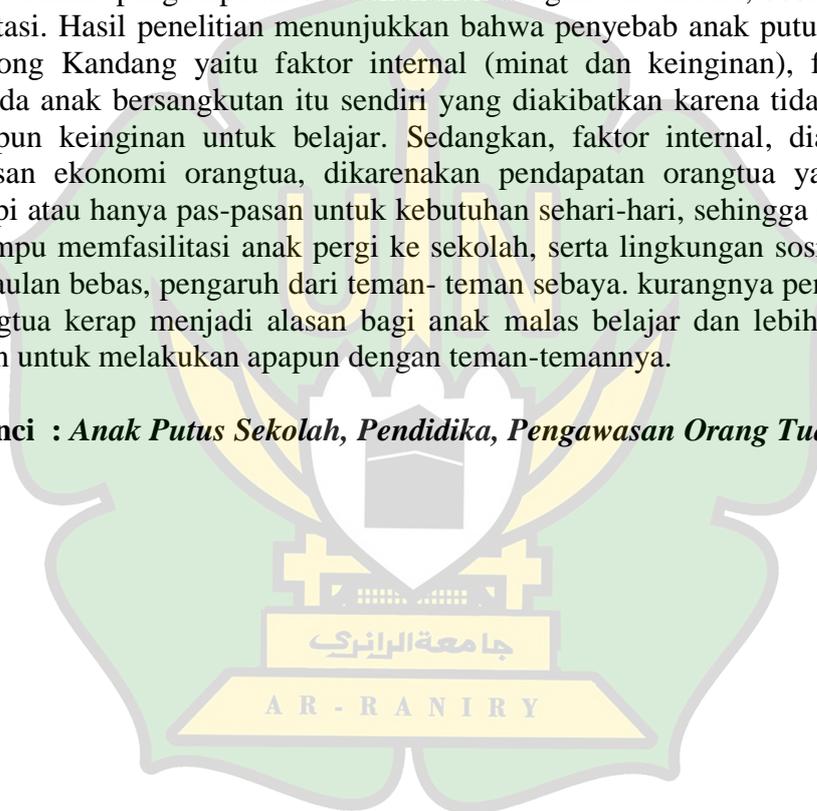
Cut Faizatul Amira



ABSTRAK

Kasus anak putus sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat serius ditangani demi masa depan bangsa. Fenomena anak putus sekolah jenjang SMA di Gampong Kandang tentu memberikan dampak tersendiri, dimana anak tersebut berpotensi terhambatnya tingkat kemandirian, serta tidak terjadinya peningkatan daya saing bagi anak saat berada di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah serta mengetahui karakteristik sosial ekonomi apa yang menyebabkan anak putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab anak putus sekolah di Gampong Kandang yaitu faktor internal (minat dan keinginan), faktor ini terjadi pada anak bersangkutan itu sendiri yang diakibatkan karena tidak adanya niat ataupun keinginan untuk belajar. Sedangkan, faktor internal, diakibatkan keterbatasan ekonomi orangtua, dikarenakan pendapatan orangtua yang tidak mencukupi atau hanya pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga orang tua tidak mampu memfasilitasi anak pergi ke sekolah, serta lingkungan sosial akibat dari pergaulan bebas, pengaruh dari teman-teman sebaya. kurangnya pengawasan dari orangtua kerap menjadi alasan bagi anak malas belajar dan lebih memilih kebebasan untuk melakukan apapun dengan teman-temannya.

Kata Kunci : *Anak Putus Sekolah, Pendidika, Pengawasan Orang Tua*

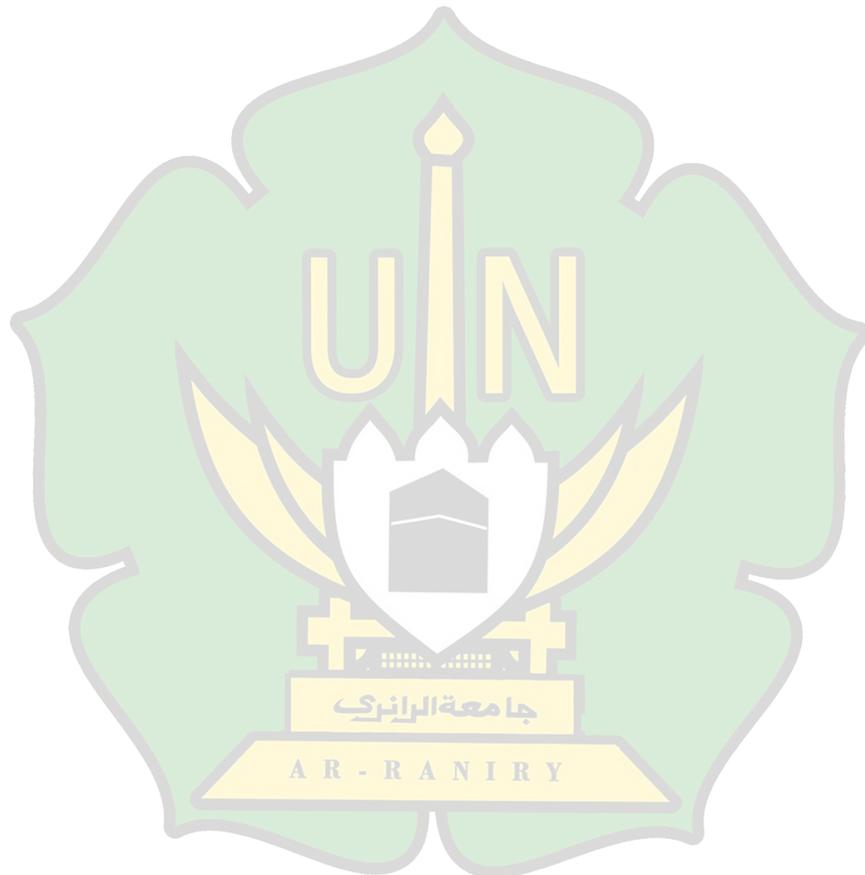


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	8
1. Problematika.....	8
2. Anak Putus Sekolah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Teori-Teori yang Digunakan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	27
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	27
C. Lokasi Penelitian	28
D. Subjek Penelitian.....	28
E. Jenis dan Sumber Data	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Wawancara	30
2. Observasi.....	31
3. Dokumentasi.....	31
G. Teknik Analisis Data.....	31
1. Reduksi Data	32
2. Penyajian Data.....	32
3. Penarikan Kesimpulan.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	34
B. Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

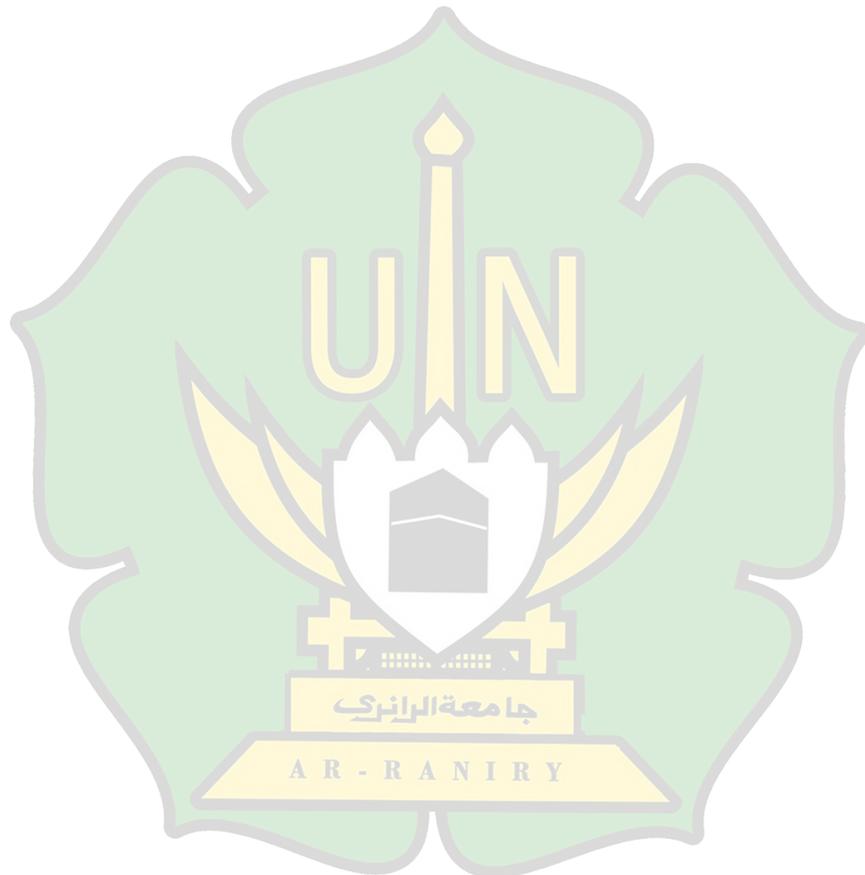
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan	29
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. SK Penetapan pembimbing skripsi**
- Lampiran 2. Surat Permohonan Melakukan Penelitian**
- Lampiran 3. Surat keterangan Selesai Penelitian**
- Lampiran 4. Dokumentasi**
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup**



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak untuk kehidupan dewasanya, pendidikan bukan hanya untuk pintar tetapi untuk menjadi ahli dalam hal tertentu. Pendidikan juga dipakai dalam proses pembentukan karakter peserta didik, pembelajaran dalam penerapan budi pekerti, akhlak dan pengembangan bakat peserta didik dan juga untuk mengembangkan keterampilan yang belum atau sudah dimiliki peserta didik. Dengan adanya pengelatihan pengetahuan ini diharapkan adanya perubahan sikap, kedewasaan, serta keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah.

Pendidikan dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah salah satu pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan formal dibedakan sesuai jenjangnya antara lain SD, SMP, dan SMA. Pendidikan sekolah dasar adalah salah satu pendidikan yang diterima oleh anak yang berumur 7-12 tahun. Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak yang berusia 6-12 tahun. Sekolah dasar adalah sebuah program pendidikan yang dilaksanakan dalam kurun waktu 6 tahun. Pendidikan dasar memberikan peranan penting bagi ketelanjutan proses pendidikan

anak. Pendidikan sekolah dasar mempunyai tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, disertakan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹

Dengan pentingnya sekolah dasar bagi anak maka pemerintah terus mengencangkan usaha untuk terlaksananya pendidikan sekolah dasar secara berkualitas dan bermutu. Proses pendidikan di jenjang sekolah dasar akan dijadikan sebagai bekal dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa depan. Pihak yang terkait yaitu pelajar akan dibekali kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan berfikir kritis, kemampuan dalam penggunaan sains teknologi, kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama melalui pendidikan dasar ini. Permasalahan putus sekolah banyak ditemukan di Indonesia, termasuk Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), pada tahun ajaran 2019/2020 ada 157 ribu siswa yang terdiri dari SD sebanyak 59,4 orang, SMP sebanyak 38,5 orang, SMA sebanyak 26,9 orang dan SMK sebanyak 32,4 orang. United Nations Children's Fund (UNICEF) menyebut, pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab siswa putus sekolah. Organisasi tersebut memperkirakan terdapat sekitar 1% siswa yang berhenti sekolah akibat pandemi.² Pada tahun 2020/2021 ada 83,7 anak putus sekolah di seluruh Indonesia yang terdiri dari SD sebanyak 44.516 orang, SMP sebanyak 11.378 orang, SMA sebanyak 13.879 orang, dan SMK sebanyak 13.950

¹ Pertiwati, desi, et al. "Pengertian pendidikan. "*Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915

²Dwi Hadya, Jayani, *Databoks*. (2021) <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/11/terdapat-157-ribu-siswa-putus-sekolah-pada-tahun-ajaran-20192020> diakses pada 16 Juni 2024 jam 13.40.

orang.³ Pada Provinsi Aceh tahun 2020/2022 ada 22.628 yang terdiri dari SD 4.771, SMP 8.131, SMA/SMK 9.725. Sedangkan anak putus sekolah di Provinsi Aceh tahun 2024 pada jenjang SD sebanyak 853, jenjang SMP sebanyak 448, jenjang SMA sebanyak 290 dan SMK sebanyak 258. Termasuk Kabupaten Pidie pada tahun 2020/2022 ada 4.801 yang terdiri SD 248, SMP 617, dan SMA/SMK 772.⁴ Sedangkan tahun 2024 jumlah anak putus sekolah di Kabupaten Pidie pada jenjang SD sebanyak 313, jenjang SMP sebanyak 562, jenjang SMA sebanyak 355 dan SMK sebanyak 284.⁵ Kabupaten Pidie menyumbang sekitar 1,96% dari total anak putus sekolah di Indonesia. Jumlah anak putus sekolah di Pidie didominasi oleh tingkat pendidikan SMP/SMA/SMK. Jumlah anak putus sekolah yang signifikan, yakni 27,09% dari total anak putus sekolah di Indonesia.

Semestinya hal inilah yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para orang tua dimana orang tua lah yang berperan penting untuk pendidikan anak serta menjadi panutan serta pondasi yang sangat kuat dalam memopang mental serta psikologi anak pada usia dini. Jika kurangnya perhatian orang tua menjadi faktor mempengaruhi kedudukan dan peranan anak dalam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai pegangan hidup umat Islam banyak membicarakan tentang pentingnya kesejahteraan sosial serta keadilan sosial dalam masyarakat. Pengakuan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab Umat Islam yang banyak membicarakan tentang keadilan sosial tidak hanya diakui oleh umat Islam saja, tetapi juga diakui oleh umat agama lainnya.

³Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2020/2021 <https://databoks.kata.data.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua> diakses pada 7 Juli 2024 jam 12.30.

⁴Data Anak Tidak Sekolah 2021 <https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/IndividuWilayah/Wilayah/060000?tabulasi=do> diakses pada 7 Juli 2024 jam 12.30.

⁵Data Primer, Dinsos Kabupaten Pidie tahun 2024

Menjaga dan mendidik anak-anaknya merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua sesuai perintah dari Allah Swt. yang harus dilakukan, sebagai halnya firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim/66: 6.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6)

Dari Ali tentang firman Allah Ta’ala, “Lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Maksudnya ialah untuk mendidik dan mengajari mereka.” Kemudian Qatadah mengatakan, “Mengintruksikan pada mereka agar mentaati Allah Swt. menahan mereka dari kemaksiatan, melindungi mereka dari perintah Allah Swt. memerintahkan serta menolong mereka dalam hal itu, jika melihat kemaksiatan pada diri mereka hendaklah untuk menegur dan melarangnya. “Seperti itu yang dikatakan oleh Adh-Dhahak dan Muqatil, “Hak seorang muslim adalah mengajari keluarganya, yaitu dari kalangan kerabat maupun budak-budaknya, yaitu mengajari mereka untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada mereka dan memberitahukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt atas mereka.”

⁶Nasution, *Jenjang Pendidikan Formal Islam*. (2022). <http://repository.uinsu.ac.id/16528/2/BAB%20I%20Skripsi%20%28Nurhaida%20Nasution%29.pdf> diakses pada 16 Juni 2024

Makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan pancasila⁷

Secara bahasa istilah filsafat berasal dari Bahasa Yunani. Yakni Philos yang berarti cinta, senang, suka, dan Sophia berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Jadi Philosophia berarti cinta pengetahuan. Menurut Aristoteles, pengertian filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan).⁸

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis dalam mengembangkan potensi individu sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai.⁹

Berdasarkan hasil keterangan yang didapatkan bahwa kasus anak putus sekolah menjadi salah satu faktor yang sangat serius ditangani demi masa depan

⁷ Husna, Nurul. "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20.1 (2014).

⁸ Nurgiansah, Heru. "Filsafat Pendidikan." (2021).

⁹ Yusuf, Muhammad. "Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli." (2021).

bangsa, karena anak-anak yang masih belajar dan mengasah ilmu yang akan menjadi penerus bangsa, seperti di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Anak yang putus sekolah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah diantaranya faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk membeli peralatan sekolah yang terbilang sedikit mahal, faktor sosial anak yang tinggal di lingkungan yang tidak mendukung pendidikan, kurangnya dukungan dari orang tua sehingga menghadirkan rasa ketidakpedulian kepada pendidikan anak dapat menyebabkan malas bersekolah, faktor psikologis ketidakmampuan belajar dan rendahnya motivasi, faktor lingkungan terkadang kawan mempengaruhi pikiran si anak untuk tidak lagi bersekolah dikarenakan mencari uang lebih menarik dikarenakan uang bisa membeli sesuatu yang dibutuhkan si anak, faktor keluarga seperti orang tua sudah berpisah dapat mempengaruhi kualitas anak untuk tidak mau lagi bersekolah dikarenakan sang anak prustasi karena orang tuannya bercerai.¹⁰

Fenome putus sekolah di Gampong Kandang tentu memberikan dampak tersendiri bagi remaja tersebut. Dimana anak tersebut berpotensi terhambatnya tingkat kemandirian, serta tidak terjadinya peningkatan daya saing bagi anak saat berada di lingkungan masyarakat. Hal ini diperparah dengan adanya anggapan dari sebagian orang tua di Gampong Kandang bahkan sekolah atau pendidikan tidak menjamin masa depan anaknya, sehingga anak banyak disarankan untuk lebih memilih pekerjaan di jalan lain seperti membantu orang tua dalam kegiatan

¹⁰ Lestari, Ayu Ayu Budi, Fariz Kurniawan, and Rifal Bayu Ardi "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4.2 (2020): 299-308

berdagang dan lain sebagainya.¹¹ Salah satu di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie ditemukan 11 orang anak putus sekolah dari 102 anak yang berusia 14 sampai 17 tahun pada jenjang SMP dan SMA dikarenakan ada beberapa faktor atau masalah pada anak-anak tersebut. Angka tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang perlu diatasi agar seluruh anak di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie dapat memperoleh akses Pendidikan. Berdasarkan data awal di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Problematika anak putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan anak putus sekolah, maka terdapat permasalahan yang akan dipelajari, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena anak putus sekolah pada jenjang SMA di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie?
2. Bagaimana respon orang tua dan perangkat di Gampong Kandang terhadap fenomena anak putus sekolah di kecamatan Sakti Kabupaten Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena anak putus sekolah pada jenjang SMA di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

¹¹ Wawancara dengan Orang Tua Anak yang Mengalami Putus Sekolah Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, 10 Februari 2024.

2. Untuk mengetahui respon orang tua dan perangkat di Gampong Kandang terhadap fenomena anak putus sekolah di kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dari hasilnya nanti bermanfaat untuk beberapa hal berikut:

1. Untuk memberikan informasi dan pengetahuan dibidang sosial khususnya dibidang studi kesejahteraan sosial, pendidikan yang sangat utama untuk dipelajari dan diteruskan dimasyarakat.
2. Memberikan masukan yang penting khususnya lembaga seperti pemerintah Daerah dan Masyarakat setempat yang bersangkutan.
3. Sebagai bahan penelitian lanjutan bagi yang mengambil penelitian yang sama tentang siswa putus sekolah pada jenjang SMA di daerah perkampungan.

E. Penjelasan Istilah

Agar menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka peneliti memberikan penjelasan istilah dasar dari skripsi ini, yaitu:

1. Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah "suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal" Sedangkan Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan

dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Dalam kehidupan, manusia menghadapi masalah yang harus dicari penyelesaiannya. Masalah yang sering timbul adalah seseorang yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jika semua atau sebagian kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dan yang bersangkutan terhindar dari gangguan-gangguan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu, dapat dikatakan bahwa kehidupannya berjalan lancar. Sebaliknya, jika ia menemui kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan itu maka ia akan berada dalam keadaan tidak seimbang. Ketidak seimbangan itu menimbulkan bermacam-macam masalah yang dapat mengganggu kelancaran hidup.

Dari keterangan di atas penulis menarik kesimpulan problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor internal atau eksternal. Dalam hal ini perlu pemecahan atau penyelesaian agar masalah dapat diatasi.¹²

Problematika yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah anak putus sekolah menjadi permasalahan yang kompleks dengan berbagai faktor yang saling berkaitan di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Problematika anak putus sekolah antara lain meliputi: Faktor ekonomi, faktor sosial, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor keluarga. Problematika anak putus sekolah ini berdampak tersendiri bagi remaja tersebut. Dimana anak tersebut berpotensi terhambatnya tingkat kemandirian, terjadinya pengangguran, serta

¹²Problematika, (2021). <https://educhannel.id/artikel/umum/problematika.html> diakses pada 13 Juli 2024 jam 17.00.

tidak terjadinya peningkatan daya saing bagi anak saat berada di lingkungan masyarakat.

2. Anak Putus Sekolah

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pengertian Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak menurut Undang-Undang Nomor tersebut adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹³ Selanjutnya hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Gunawan menyatakan anak putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Anak putus sekolah yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah anak-anak yang berada di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie yang berusia 14 sampai 17 tahun pada jenjang SMP dan SMA. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SMA sampai kelas XI (sebelas) , disebut sebagai putus sekolah SMA. Anak putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie menghadapi serangkaian tantangan dan hambatan yang mempengaruhi kesejahteraan pribadi, psikologis, sosial, dan ekonomi mereka.

¹³Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian ditulis oleh Matali, judul skripsi “*Probelamtika anak putus sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin (Studi Kasus Terhadap Rumah Tangga yang Memiliki Anak Putus Sekolah)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu: Lemahnya ekonomi keluarga. Kurangnya minat anak untuk bersekolah. Kondisi lingkungan tempat tinggal yang tidak menunjang. Pandangan masyarakat yang tidak menganggap penting terhadap pendidikan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi anak putus sekolah dalam usia wajib belajar adalah: Memperbaiki ekonomi masyarakat dengan program keluarga berencana, memberikan keterampilan pekerjaan/usaha, memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada petani dan pekerja. Hasil penelitian ini ialah memperbaiki pandangan masyarakat terhadap pendidikan dengan mengadakan ceramah melalui rapat desa dan ceramah pada majelis taklim. Mengikutsertakan dalam sekolah lanjutan tingkat menengah atau Program Paket B setara SLTP.¹⁴

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah keduanya meneliti tentang problematika anak putus sekolah, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, dan bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan anak putus sekolah. Perbedaan penelitian saya yaitu faktor penyebab yang di

¹⁴Matali, *Probelamtika Anak Putus Sekolah di Kelayan A Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin (Studi Kasus Terhadap Rumah Tangga yang Memiliki Anak Putus Sekolah)*. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal* Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

identifikasi: Faktor ekonomi, faktor sosial, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor keluarga. Sedangkan pada penelitian Matali lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya minat anak bersekolah, kondisi lingkungan tidak menunjang, pandangan masyarakat tidak menganggap penting pendidikan, kurangnya perhatian orang tua.

Kedua, ditulis oleh Chintiawati, judul skripsi "*Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok (Studi Kasus Dua Siswa di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)*". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai problematika sosial yang dialami oleh anak putus sekolah baik secara latar belakang anak putus sekolah dan dampak yang dialami oleh anak-anak putus sekolah tersebut. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa latar belakang problematika sosial anak putus sekolah di Yayasan Bina Insan Mandiri karena faktor ekonomi dan keadaan keluarga. Dan dampak putus sekolah pada anak sangat negatif bagi perkembangan anak karena mengakibatkan munculnya problematika sosial atau masalah sosial lainnya seperti masalah eksploitasi anak, masalah tindak kriminal (baik sebagai pelaku maupun korban) dan masalah kenakalan remaja seperti penyalahgunaan obat-obatan dan zat adiktif.¹⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya keduanya menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah, seperti faktor ekonomi, sosial, psikologis, keluarga, dan lingkungan. Perbedaan pada penelitian saya bertujuan untuk mengidentifikasi problematika anak putus sekolah di Gampong

¹⁵Chintiawati, 2019, *Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok (Studi Kasus Dua Siswa di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)*.

Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, sedangkan penelitian Chintiawati bertujuan untuk memperoleh gambaran masalah sosial yang dialami anak putus sekolah.

Ketiga, ditulis oleh Khofifatur Rohmah, dkk berjudul "*Problematika Anak Putus Sekolah di Dusun Gunung parang Desa Gunung geni Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo*". Penelitian ini bertujuan pada studi kasus di pilih dalam studi ini, untuk menggali secara mendalam mengenai kasus anak putus sekolah seperti faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah, dan dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi anak putus sekolah, yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terbagi atas faktor yang berasal dari luar diri anak yakni berupa faktor ekonomi orang tua, kemampuan dalam memberikan motivasi. faktor yang berasal dari sekolah seperti minimnya akses dan kurangnya fasilitas sekolah. Sedangkan faktor internalnya merupakan hal yang berasal dari anak itu sendiri yaitu faktor minat, kemalasan, hobi bermain, Pernikahan dini dan keinginan untuk tidak melanjutkan pendidikan. Sedangkan dampak yang terjadi kepada anak putus sekolah yaitu bisa menyebabkan kenakalan remaja dan pengangguran".¹⁶

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya kedua penelitian berfokus pada problematika anak putus sekolah. Perbedaan pada penelitian saya menyebutkan bahwa putus sekolah berdampak pada kemandirian dan daya saing

¹⁶Khofifatur, dkk, *Problematika Anak Putus Sekolah di Dusun Gunung parang Desa Gunung geni Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Proboling*. Jurnal Pendidikan Berkarakter Vol. 5, No.1, (2022) <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendeka>.

anak di masyarakat. Sedangkan penelitian Khofifatur Rohmah mengidentifikasi dampak putus sekolah, yaitu kenakalan remaja dan pengangguran.

Keempat, penelitian ditulis oleh Nadila, dkk judul skripsi “*Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika sosial yang dihadapi anak putus sekolah dan menganalisis upaya pemerintah untuk menimalisir angka anak putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan problematika sosial anak putus sekolah, 1) anak putus sekolah terlibat pergaulan yang tidak baik, 2) anak putus sekolah menjadi pekerja anak, 3) menikah diusia muda, 4) pandangan masyarakat sekitar dan teman anak putus sekolah. Kemudian upaya yang dilakukan pemerintah untuk menimalisir angka anak putus sekolah yaitu dengan pemberian bantuan kepada Masyarakat yang kurang mampu dan melibatkan anak putus sekolah dalam kegiatan desa.¹⁷

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya kedua penelitian berfokus pada problematika anak putus sekolah. Perbedaan penelitian saya ialah mengeksplorasi problematika anak putus sekolah di satu lokasi Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Sedangkan pada penelitian Nadila mendeskripsikan problematika dan upaya mengatasi anak putus sekolah secara umum.

Kelima, penelitian ditulis oleh Syahrul, dkk judul skripsi “*Problematika Pendidikan Anak Jalanan:(Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi

¹⁷ Nadila, dkk, *Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 8, No. 1, (2024).

adanya anak penjual koran di Kota Kupang, dan mengetahui bagaimana pendidikan anak penjual koran di Kota Kupang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. (1) ada beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya anak penjual koran di Kota Kupang diantaranya adalah faktor ekonomi orangtua, faktor rendahnya pendidikan orangtua, faktor budaya masyarakat Timor, dan kemauan dari anak itu sendiri. (2) Pendidikan anak penjual koran di Kota Kupang terdiri dari dua jenis yaitu anak penjual koran yang masih sekolah dan anak penjual koran yang tidak sekolah. Anak penjual koran yang masih sekolah beranggapan bahwa pekerjaan sebagai penjual koran bukanlah menjadi penghalang bagi mereka untuk menempuh pendidikan, sedangkan anak penjual koran yang tidak sekolah dikarenakan faktor ekonomi yang tidak mendukung dan keegoisan orangtua.¹⁸

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah kedua penelitian mengidentifikasi masalah sosial yang melibatkan anak-anak (anak putus sekolah dan anak penjual koran), mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah yang diteliti, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi anak-anak. Perbedaan pada penelitian saya anak putus sekolah: Menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di sebuah Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie. Sedangkan penelitian Syahrul anak penjual koran: Mengeksplorasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya anak penjual koran di sebuah kota dan bagaimana hal itu mempengaruhi pendidikan mereka

¹⁸ Syahrul, dkk, *Problematika Pendidikan Anak Jalanan:(Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang)*, Jurnal Basicedu Vol.4, No,4, (2020).

B. Teori-Teori yang Digunakan

1. Problematika

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya permasalahan atau masalah, Problematika adalah suatu persoalan yang belum terungkap hingga perlu diadakan penelitian ilmiah dan metode penyelesaian yang tepat. Dengan kata lain problematika merupakan suatu masalah yang terjadi dan menuntut adanya perubahan dan perbaikan, serta belum dapat dipecahkan. Sejalan dengan pemahaman tersebut Menurut Dwinta “problematika merupakan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan atau masalah dimana dalam persoalan tersebut perlu adanya pemecahan”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa problematika ada suatu persoalan yang belum terungkap dimana dalam persoalan tersebut memerlukan perubahan, perbaikan dan pemecahan masalah.¹⁹

2. Anak Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Dalam kamus istilah pendidikan yang dimaksud dengan anak putus sekolah adalah anak yang karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah, tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan. Dengan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan

¹⁹Wijayanti & Dwinta, Pengertian Problematika 2022, <https://repository.unja.ac.id/32698/6/bab%202.pdf> (diakses pada 17 Juni 2024).

remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak menyelesaikan jenjang sekolah yang telah ditentukan karena satu atau alasan lain meninggalkan sekolah.²⁰

Putus sekolah adalah kondisi anak yang telah masuk dalam sebuah lembaga baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas untuk belajar dan menerima pelajaran, tetapi tidak menyelesaikan sekolah atau keluar dari sekolah. Faktor umum penyebab anak tidak lagi bersekolah dikarenakan orang tua tidak sanggup membiayai sekolah anak sampai lulus dikarenakan tidak cukup pendapatan atau penghasilannya tidak cukup untuk membeli perlengkapan sekolah anak, tetapi orang tua juga tidak ingin anaknya putus sekolah.²¹

3. Hak-Hak Anak

Terdapat empat pilar utama yang menjadi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak, yaitu:²²

a. Hak Kelangsungan Hidup

Sejak anak dilahirkan, mereka mempunyai hak untuk hidup. Mereka berhak atas identitas, kewarganegaraan terdaftar, dan akta kelahiran. Mereka mempunyai hak untuk dirawat dan dilindungi oleh orang tuanya serta tidak dipisahkan dari keluarganya. Pemerintah perlu melindungi hak-hak ini dan menyediakan layanan dasar bagi anak-anak untuk bertahan hidup dan berkembang. Hal ini mencakup

²⁰Dahlan, Muh. "Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan)." (2019).

²¹Yuniar, Dias Putri. "Faktor Penyebab Putus sekolah Pada Anak di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus di Desa Sonowongi Kabupaten Malang)." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6.1 (2021).

²²UNICEF, Hak Untuk Setiap Anak, 2023. Diakses pada 17 Agustus di laman resmi UNICEF <https://www.unicef.org/indonesia/id/setiap-anak-berhak>,

layanan kesehatan berkualitas, pemenuhan gizi sesuai usia, air minum bersih, dan tempat tinggal yang aman.

b. Hak Perlindungan

Ketika anak-anak lahir dan bertahan hidup, mereka mempunyai hak untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Mereka harus dilindungi dari kekerasan fisik dan intimidasi psikologis, baik di dalam maupun di luar keluarga. Hak atas perlindungan juga mencakup perlindungan dari pekerja anak, tugas-tugas yang berbahaya atau menghambat pendidikan mereka. Anak-anak juga harus dilindungi dari zat-zat dan obat-obatan berbahaya. Aspek penting lainnya adalah perlindungan dari perdagangan manusia, penyelundupan, penculikan, pelecehan seksual dan segala bentuk eksploitasi terhadap anak. Pemerintah juga mempunyai tugas untuk memastikan bahwa anak-anak korban direhabilitasi dan diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat secara bermartabat.

Dalam kaitannya dengan proses peradilan, setiap anak tidak hanya berhak atas perlakuan yang adil, tetapi juga berhak mendapatkan perhatian khusus terhadap kebutuhan anak, artinya setiap prosedur hukum perlu mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak.

Bagi anak yang terpisah dari keluarganya, mereka mempunyai hak untuk dilindungi dan dipelihara dengan memperhatikan latar belakang suku, bahasa, agama, dan budayanya. Di masa perang, setiap anak harus dilindungi. Ketika anak-anak menjadi pengungsi, mereka harus mendapat bantuan dan perlindungan khusus.

c. Hak Tumbuh Kembang

Pendidikan dan pengembangan keterampilan merupakan hak yang sangat penting. Hal ini harus dimulai dari hak untuk mengakses layanan pengembangan anak usia dini dan akses terhadap informasi dari berbagai sumber dengan tanggung jawab orang tua untuk memberikan bimbingan. Sementara itu, anak-anak dengan disabilitas harus mempunyai hak yang setara atas pendidikan dan pengembangan keterampilan yang memungkinkan mereka mewujudkan potensinya dan berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat. Hak atas tumbuh kembang juga mencakup kesempatan untuk meningkatkan keterampilan khusus serta kemampuan fisik dan mental yang membuka jalan bagi mereka menuju masa depan yang lebih cerah dan mewujudkan impian mereka.

d. Hak Partisipasi

Anak-anak adalah anggota masyarakat. Mereka mempunyai hak untuk secara bebas mengekspresikan pemikiran, pandangan dan opini mereka, serta berpartisipasi dalam masyarakat, khususnya di bidang yang mempengaruhi mereka. Suara mereka harus diperhatikan secara serius seiring dengan usia dan kedewasaan mereka. Setiap orang perlu mengambil tindakan untuk mendukung anak-anak dan remaja agar berpartisipasi dan menjalankan hak pilihan mereka karena mereka juga merupakan kekuatan pendorong utama dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat. Pemerintah juga harus memfasilitasi dan mendukung partisipasi anak-anak dan remaja.²³

²³Unicef, *Setiap Anak Berhak*, <https://www.unicef.org/Indonesia/id/setiap-anak-berhak> diakses pada 6 Juli 2024 jam 20.20.

4. Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah

Fenomena anak putus sekolah sangat erat hubungannya dengan keluarga, dengan kondisi yarug tergolong rendah membuat pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak yang seharusnya berhenti begitu saja, faktor pekerjaan orang tua sang mempengaruhi tingkat pendidikan dalam keluarga, dengan jenis pekrejaan orang tua yang mayoritas pedangan dan nelayan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan anak kebanyakan hanya tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.²⁴ Beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah antara lain:

- a. Faktor keluarga adalah faktor internal penyebab anak putus sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi anak untuk bersekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku orangtua untuk menyekolahkan anaknya adalah faktor pendidikan. Dalam penelitian yang telah dilakukan orangtua responden bekerja sebagai pedagang, nelayan dan buruh dan ada juga yang bekerja tidak tetap yang penghasilannya hanya untuk makan saja sehingga di tambah lagi memikirkan biaya pendidikan anak. Keadaan yang demikian mengakibatkan beban biaya yang dirasakan oleh keluarga dari anak tersebut semakinberat.²⁵
- b. Faktor ekonomi, merupakan penyebab putus sekolah yang paling dominan dan sangat identik dengan kemiskinan. Sebagai anak kadang juga sadar kebutuhan ekonomi erong tuanya tidak mencukupi untuk si anak melanjutkan sekolahnya terpaksa kadang anak tersebut bekerja untuk

²⁴ Kulyawan, Roy. *Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolahdi Kecamatan Moutong*. Edu Civic, 2015, 3.2.

²⁵ Sandshopa, Lennanda. *Analisis Penyebab Aanak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kapahiang*. Diss. IAIN Bengkulu, 2019.

membiayai adik-adiknya besrekolah walaupun tidak banyak pendaparannya. Orang tua yang bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan yang tidak banyak cuman bisa untuk makan sehari-hari saja sudah cukup, terkadang orang tua juga frustrasi melihat anaknya yang sudah tidak sekolah bekerja demi memikirkan dan membiayai masa depan adik-adiknya.²⁶

- c. Faktor sekolah, adalah merupakan faktor eksternal seperti penyebab anak putus sekolah. Kadang tidak adanya tranfortasi yang jarak sekolahnya jauh menjadi salah satu faktor mengapa anak putus sekolah. faktor ekonomi juga faktor jarak kesekolah yang membuat anak merekaterpaksa berhenti sekolah, orangtua puntidak bisa mengantarkan anaknya dikarenakan ia bekerja dan tidak mau menyusahkan mengantar antar dan ada juga anaknya yang mada dan tidak naik kelas menjadi anak tersebut minder dan akhirnya tidak mau sekolah dan berhenti sekolah.²⁷

5. Kesejahteraan Sosial Anak

Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya yang tepat untuk memperbaiki keberfungsian sosial remaja putus sekolah. Pelayanan sosialdalam arti luas adalah setiap pelayanan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam arti sempiti alah pelayanan yang diberikan kepada sebagian masyarakat yang kurang atau tidak beruntung. Fungsi pelayanan sosial menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang,

²⁶Ahmad Yaneri, Nike Vonika, Vivi Suviani. Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Vol. 4 No. 1, Juni 2022.

²⁷Razif, M., and Ayu Wulandari. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Diss Riau University, 2016.

memberikan dukungan dan meningkatnya kemampuan tatanan sosial dan struktur intitusional masyarakat.²⁸

Pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap masalah remaja putus sekolah dan dilaksanakan secara langsung dan terorganisasi serta memiliki tujuan untuk membantu remaja putus sekolah agar mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Tujuan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah adalah membantu pararemajanya putus sekolah terlantar untuk dapat mewujudkan tujuan mereka serta memecahkan permasalahan yang mereka hadapi agar dapat memperbaiki kondisi kehidupannya secara mandiri. Pelaksanaan pelayanan sosial bagi remaja putus sekolah merupakan suatu proses pelayanan untuk mengembalikan peranan sosial penerima manfaat sehingga mereka dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan perannya.²⁹

6. Permasalahan Pendidikan

Dalam UUD 1945 pasal 30 ayat 1 menegaskan (Republik Indonesia, 1945)“ Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” Dengan kata lain, pendidikan di selenggarakan tanpa membedakan suatu golongan atau kelompok baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan, baik bagi golongan kaya maupun dari golongan tidak mampu dan dari golongan lainnya.³⁰

Pendidikan adalah proses yang dilakukan seumur hidup (witing) yang dimulai dari

²⁸ Mumi, Ruaida. “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Remaja Putus Sekolah Melalui Remaja Bambuapus Membangun Rumah Sosial”. Sosial Informa: Kajian Masalah Sosial dan Upaya Kesejahteraan Sosial 4.3 (2018).

²⁹ Tamba, Elita Melica, Hetty Krisnani, and Aris Surya Gutama. “Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. “ *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2.2 (2015).

³⁰ Nai, Hendrikus, and Wiwik Wijayanti. “Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Kepala Pendidikan Menengah Negri” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018)..

seseorang lahir hingga kematiannya, yang membuat seseorang bersemangat dalam mewujudkan warga negara yang ideal dan mengajarkannya bagaimana cara memimpin dan mematuhi yang benar. Plato pun menambahkan bahwa pendidikan tidak hanya menyediakan ilmu pengetahuan dan kemampuan akan tetapi nilai, pelatihan insting, membina tingkah laku dan sikap yang benar.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹

Undang-undang sistem pendidikan menegaskan, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Namun demikian, untuk teratasinya suatu permasalahan pendidikan dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak.³² Pendidikan secara etimologi memiliki asal kata dari bahasa Yunani yakni “*paedagogie*”, terdiri dari kata “*pais*” yang berarti anak dan dari kata “*again*” yang berarti membimbing. Sehingga jika diartikan, *paedagogie* yaitu membimbing anak atau bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata “*to educate*” yang memiliki arti memperbaiki moral dan melatih pengetahuan. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang meliputi 3 dimensi individu, masyarakat, dan seluruh kadungan

³¹ Amelia, Chairunnisa. “*Problematika Pendidikan di Indonesia*.” (2019): 775-779.

³² Ibrohim, lim, et al. Inovasi Sebagai Solusi Masalah Pendidikan. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 2020, 6.2: 548-560.

realitas. Kandungan realitas itu baik material ataupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, bentuk manusia, serta nasib seseorang.

Makna pendidikan juga disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS). Dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, tujuannya adalah supaya peserta didik dapat aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak yang mulia.³³

7. Pendapat Tokoh Pendidikan Anak Dalam Islam

Pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat dari beberapa pandangan para tokoh pendidikan³⁴, diantaranya adalah:

a. Al-Ghazali

Imam al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ia adalah termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, karena pendidikan banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan ia lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurut al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan

³³ Kurniawati, Fitria Nur Aulia. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy of Education Journal* 13.1 (2022): 1.13

³⁴ Isnaini Muhammad, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2020)

masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi (behaviorisme) yang mengingkarkan adanya pengaruh faktor keturunan ini secara mutlak. Pandangan ini mirip dengan pandangan yang menyatakan bahwa anak lahir ke dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari ukiran atau gambar-gambar.

b. Al-Qabisi

Al-Qabisi adalah salah seorang tokoh ulama ahli hadis dan seorang pakar pendidikan. Hidup pada 324-403 H di kota Qaerawan, Tunisia. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Mohammad bin Khalaf al-Qabisi. Lahir pada bulan Rajab tahun 224 H atau 13 Mei 1936 M. Di kota Qaerawan dan wafat pada tanggal 3 Rabiul Awwal 403 H atau 23 Oktober 1012 M. Al-Qabisi sebagai ahli fiqih dan hadis mempunyai pendapat tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di kuttab-kuttab. Barangkali pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan lebih menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntunan bangsa adalah merupakan tiang bangsa itu yang harus dilaksanakan penuh dengan kesungguhan dan ketekunan ibarat membangun piramida pendidikan (institusi pendidikan).³⁵

Al-Qabisi tidak menentukan usia tertentu untuk menyekolahkan anak di lembaga Kuttab. Oleh karena itu, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tuanya semenjak mulai anak dapat berbicara fasih yakni pada, usia mukallaf

³⁵ Maulida Hayatina. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Al-Qabisi*. Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial, Vol 24 No. 02 Juli-Desember 2023.

yang wajib diajar bersembahyang (menurut hadis Nabi). Rasulullah bersabda: "perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengadakan shalat pada waktu usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada waktu usia sepuluh tahun". Dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dimulai pertama di rumah. Pendidikan anak di lembaga al-Kuttub hanyalah kelanjutan dari tugas pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua di rumah.

c. Ibnu Sina

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat telaah dari beberapa pandangannya tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode, guru dan pelaksanaan hukuman. Tujuan pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terfokus pada aspek faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie dan karakteristik sosial ekonomi yang menyebabkan anak putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang diperoleh dari penelitian secara langsung dari sumbernya, pengambilan keputusan dalam pendekatan ini dapat berupa pernyataan yang ditujukan kepada masyarakat dan kepada orang tua yang anaknya putus sekolah dan pihak-pihak yang bersangkutan, baik untuk perorangan maupun kelompok individu, penelitian lapangan merupakan penelitian yang berfokus pada pandangan pemerintah dalam menangani anak putus sekolah di desa-desa terpencil maupun dikota.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memutuskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data untuk membuat deskriptif mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dalam penelitian ini dengan menggunakan penyajian gambaran tentang situasi secara rinci. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan secara deskriptif hingga data tersebut sampai dititik jenuh. Penelitian yang dapat dilakukan adalah

obeservasi lapangan, kemudian melakukan wawasan kepada masyarakat dan dari hasil observasi dan wawasan menghasilkan penelitian.³⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, Penelitian ini menuju ke permasalahan yang terjadi di Gampong Kandang mengenai anak putus sekolah. Karena banyak anak di Gampong Kandang memutuskan untuk tidak lagi bersekolah.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian dimaksud untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber sehingga informasi yang dapat diakui dengan kebenarannya. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang ditetapkan sengaja oleh peneliti. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 13 orang sebagai informasi diantaranya pelengkapan atau objek penelitian yaitu permasalahan anak putus sekolah di Gampong Kandang. Adapun kriteria subjek penelitian ini 5 orang tua anak putus sekolah, 3 anak putus sekolah, dan 2 perangkat Desa, 3 tokoh masyarakat.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Informan	Jumlah
1	Orang Tua Anak	5 Orang
2	Anak Putus Sekolah	3 Orang
3	Perangkat Desa	2 Orang
4	Masyarakat	3 Orang
Total		13 Orang

³⁶ Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan RAD* (Alfabeta, Bandung).

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting. Karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.³⁷

1. Data Primer

Data primer digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat dari sumber utama, diperoleh secara langsung dari lapangan yaitu melalui wawancara dan observasi pada orang tua anak yang mengalami putus sekolah dan anak yang mengalami putus sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer dan memberikan konteks yang lebih luas dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti jurnal, karya ilmiah, buku, website dan lain-lain. Biasanya berupa data yang telah diolah sebelumnya, seperti diagram, grafik, atau tabel yang berkaitan dengan problematika anak putus sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

³⁷ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari salah satu pihak yang bersangkutan.³⁸ Wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi yang akurat supaya penelitian membuahkan hasil yang maksimal untuk informasi dan data mengenai permasalahan anak putus sekolah di Gampong kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dan pengembangan media pembelajaran tematik berbagai pekerjaan.³⁹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 13 orang yang terdiri dari 5 orang tua anak putus sekolah, 3 anak putus sekolah, 2 perangkat Desa, dan 3 tokoh masyarakat yang mumpuni dan dapat memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

³⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).

³⁹ Marâ, Herlinda, Wawan Priyanto, and Aries Tika Damayani. "Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan." *Mimbar PGSD Undiksha* 7.3 (2019).

2. Observasi

Observasi adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum, serta bagaimana dampak dari pelaksanaan kegiatan apakah negatif atau positif.⁴⁰ Observasi dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih dari sumbernya dan juga untuk mengetahui penyebab banyak anak putus sekolah di Gampong kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie.

Para ilmuwan kualitatif menganggap observasi tidak lebih dari kegiatan mengumpulkan data visual. Observasi dianggap sebagai aktivitas pendukung yang kurang membawa manfaat. Observasi justru dianggap sebagai metode yang tidak tepat dalam mendapatkan informasi. Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris.⁴¹

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data dan untuk memperkuat data yang sudah ada. Dokumentasi bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang bersifat dokumen seperti foto-foto pada saat kegiatan berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, lebih banyak bersifat uraian dan hasil wawancara dan dengan dokumentasi. Data yang dianalisis secara kualitatif

⁴⁰Purnomo, Bambang Hari. "Metode dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)." *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8.1 (2011): 210251.

⁴¹Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017).

serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses seleksi fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan apa adanya dapat dilihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan kajian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.⁴²

2. Penyajian Data

Penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴³ Setelah penyajian data, selanjutnya adalah menyiapkan data dalam bentuk penelitian kualitatif, menyaji data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan katagori dan sejenisnya dengan menggunakan teks yang naratif, dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa saja yang terjadi, dan merencanakan kerja sesuai yang sudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis data yang dikumpulkan maka menarik kesimpulan merupakan bagian dari akhir analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah

⁴² Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

bukan saja dari ekonomi keluarganya melainkan beberapa hal, dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan yang belum sepenuhnya menganggap pendidikan itu sebagai hal yang dapat menjadi prioritas utama dalam hidup. Pentingnya pendidikan bagi masyarakat untuk memajukan negeri dan yang memajukan negeri ini adalah anak bangsa Indonesia. Anak putus sekolah tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan sosial masyarakat karena tergantung dari individu untuk memahami tentang apa itu pendidikan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

a. Letak Geografis Gampong Kandang Kecamatan Sakti

Kecamatan Sakti merupakan salah satu kecamatan dari 23 kecamatan di wilayah Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Berdasarkan data Dukcapil Kecamatan Sakti tahun 2024 berjumlah 23.643 jiwa yang terdiri dari 11.468 jiwa (48,5%) laki-laki dan 12.175 jiwa (51,5%) perempuan. Kecamatan Sakti memiliki 49 gampong, salah satunya adalah gampong Kandang.⁴⁴

Gampong Kandang merupakan salah satu desa yang terletak di kemukiman Bakti kecamatan Sakti Kabupaten Pidie yang berjarak 2,50 km dari pusat kecamatan dan 21,50 km ke kabupaten. Luas wilayah gampong Kandang adalah 14 Ha, gampong Kandang dengan jumlah penduduk 250 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah, sebagian kecil petani kebun dan lainnya berdagang dan sebagai pegawai di kantor pemerintahan.

Gampong kandang sudah ada sekitaran tahun tahun 1254 hijriah atau 1838 masehi, kandang adalah pemukiman di Kecamatan Sakti dengan jumlah penduduk 250 jw dengan 80 kepala keluarga (kk), sejarahnya gampong kadang dikenal sebagai gampong yang pernah menjadi tempat tinggal po tumuruhoem, terdapat sekitaran 8 makam. Menurut amatan, makam para waliyullah itu juga sering dikunjungi peziarah dari berbagai daerah bahkan dari luar daerah.

⁴⁴ Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pidie Dalam Angka Tahun 2024, (Pidie: BPS Kabupaten Pidie, 2023).

Selain sebagai masa kejayaan Aceh, makam tersebut meliputi seluruh jejak bagian dari syiar Islam di Aceh, menurut sumber yang kami himpun, Po Tumuruhoem Kandang, merupakan para ahli hukum yang bermukim di daerah tersebut.

Menurut sumber lain, warga setempat juga pernah menggelar Kenduri blang atau kenduri turun ke sawah yang dilaksanakan secara turun temurun di halaman sekitar makam milik Po Teumerehom Tungku Di Kandang. Untuk mengabadikan kepemimpinannya, setiap tahun warga dari 17 desa dalam kawasan Kemukiman Kandang, Kemukiman Langga dan Kemukiman Lameue selalu melaksanakan tradisi kenduri turun ke sawah di kompleks makam setempat. Ada 17 kuali besar lauk daging kari kerbau khas Aceh dimasak di lokasi makam keramat Po Teumerehom Teungku Di Kandang.

Adapun batas-batas wilayah Gampong Kandang Kecamatan Sakti sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: berbatasan dengan Barih
- 2) Sebelah Timur : berbatasan dengan Gampong Coet
- 3) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Pulau Pante
- 4) Sebelah Barat: berbatasan dengan Gampong Pisang

2. Visi dan Misi

a. Visi:

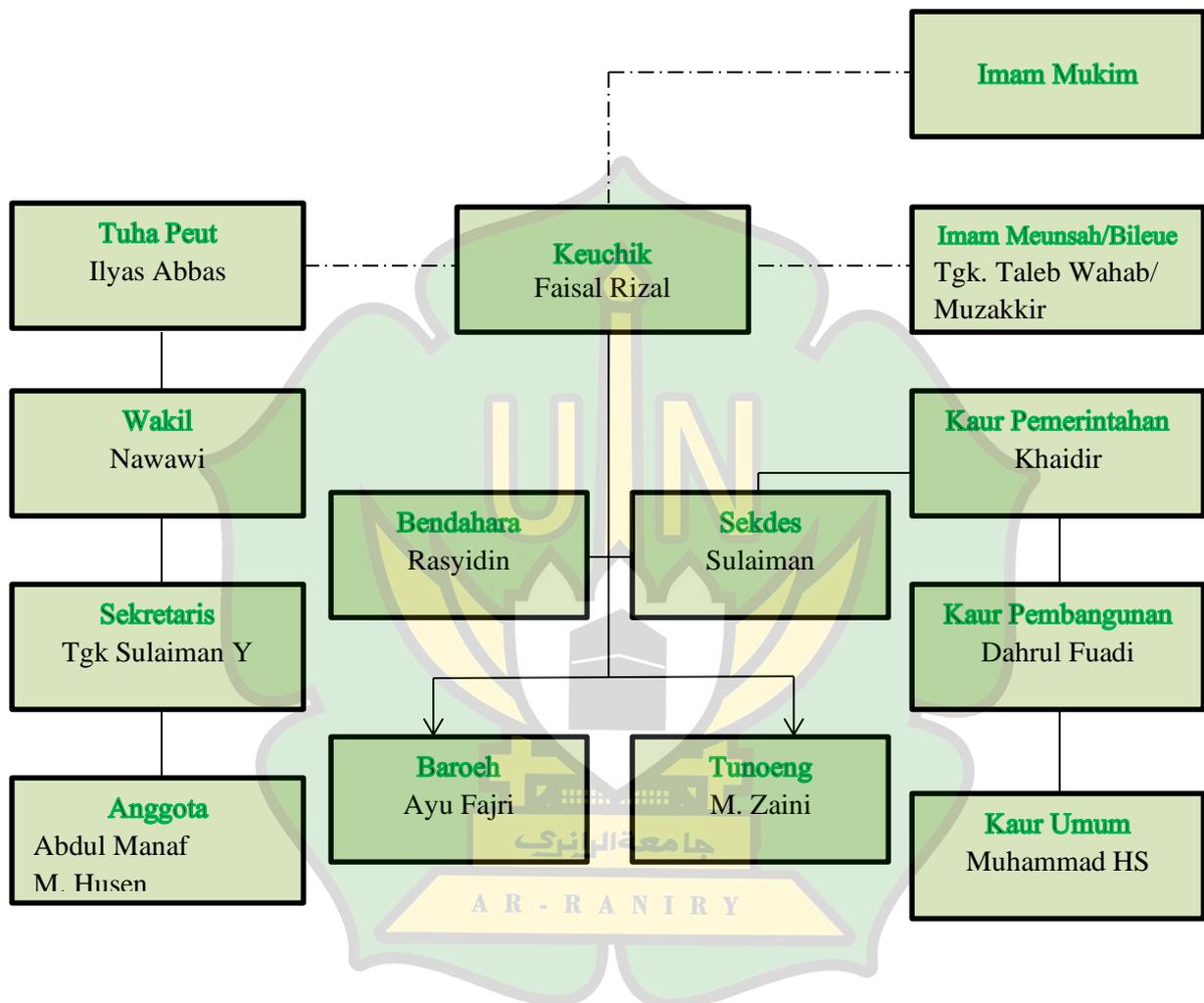
”Menjadi Gampung yang mandiri, sejahtera, dan berbudaya dengan memanfaatkan potensi lokal untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan”.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
Mengembangkan sektor pertanian, peternakan, dan usaha mikro dengan memberikan pelatihan, akses permodalan, serta peningkatan kualitas produk lokal.
- 2) Membangun Infrastruktur yang Berkualitas
Meningkatkan kualitas jalan, sistem sanitasi, dan fasilitas umum lainnya untuk mendukung mobilitas dan kenyamanan masyarakat.
- 3) Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal
Menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya Gampong Kandang melalui kegiatan seni, pendidikan, dan pelatihan untuk generasi muda.
- 4) Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Kesehatan
Menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik, serta mengembangkan akses layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat.
- 5) Mendorong Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pembangunan
Melibatkan masyarakat dalam setiap proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, untuk menciptakan gampong yang inklusif dan demokratis.
- 6) Menjaga Keberlanjutan Lingkungan
Mempromosikan praktik ramah lingkungan, termasuk pengelolaan sampah, penghijauan, dan pelestarian sumber daya alam di Gampong Kandang.

3. Struktur Organisasi

1) Struktur Organisasi Gampong Kandang



B. Hasil Penelitian

1. Faktor Anak Putus Sekolah Pada Jenjang SMA di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap 13 informan yang terdiri dari 3 (tiga) orang anak-anak putus sekolah yang merupakan penduduk Gampong Kandang Kabupaten Pidie, 5 (lima) orangtua dari anak-anak putus sekolah, 2 (dua) perangkat Gampong, serta 3 (tiga) masyarakat, maka hasil yang didapatkan tentang fenomena anak putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa informan AD selaku anak putus sekolah mengatakan bahwa:

“Saya mengalami putus sekolah dikarenakan masalah perekonomian keluarga yang tidak memadai dan orangtua saya tergolong tidak mampu, Orang tua juga tidak sanggup memberikan fasilitas yang memadai untuk saya bersekolah. Walaupun sekarang sudah ada sekolah gratis juga, wajib belajar 12 tahun, diluar dari itu banyak biaya-biaya lain yang tidak bisa disanggupi oleh ayah saya. Untuk sekolah, saya tidak punya kendaraan karena jarak ke sekolah lumayan jauh, sehingga pada akhirnya minat atau keinginan untuk bersekolah menjadi pupus. Namun, walaupun saya tidak bisa melanjutkan pendidikan disekolah, saya memilih untuk bekerja membantu orangtua juga agar adik-adik saya nantinya bisa bersekolah dan dapat mencapai cita-citanya, tidak seperti saya.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang merupakan orangtua dari AD, yaitu ibu AM memberikan tanggapan:

“Iya benar, salah satu penyebab anak saya AD putus sekolah itu disebabkan ekonomi keluarga yang tidak memadai sehingga saya dan ayahnya tidak sanggup memfasilitasi nya untuk bersekolah. Hingga

⁴⁵ Hasil wawancara bersama AD (16), Anak putus sekolah dan bekerja sebagai Buruh Tani di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 21 September 2024

*lambat laun minat AD dalam bersekolah menjadi pudar dan lebih memilih untuk bekerja membantu perekonomian keluarga”.*⁴⁶

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan informan FR selaku anak putus sekolah mengatakan bahwa :*“Saya putus sekolah dikarenakan tidak menyukai pembelajaran formal karena bagi saya menuntut pendidikan formal tidak terlalu penting dan saya lebih memilih untuk masuk Dayah. Setiap libur dari Dayah, saya bekerja di kebun untuk membantu orangtua”.*⁴⁷

Disisi lain, hasil wawancara dengan ibu MU selaku orangtua dari FR memberikan tanggapan yang serupa:

*“Iya, dia tidak ingin melanjutkan sekolah dikarenakan anaknya lebih memilih untuk belajar di Dayah karena menurut nya pendidikan formal tidak terlalu penting, itu baginya. Sebagai orangtua tentunya saya sangat ingin menyekolahkan anak saya disekolah seperti anak-anak lainnya dan sore bisa ke Balee Ngaji dekat rumah atau ada Dayah juga yang ada sekolahnya, tapi dia memang tidak mau dan anaknya memang patuh, sebagai orangtua ya saya hanya mendukung yang menurutnya terbaik, dan keinginan anaknya untuk memasukkan ke Dayah yang dia inginkan”.*⁴⁸

Kemudian, hasil wawancara dengan informan DS yang juga remaja putus sekolah didapatkan bahwa:

*“Saya tidak melanjutkan sekolah SMA, tapi sampai SMP saya tamat. Jadi, saya memang tidak cocok untuk sekolah. Saya memilih untuk kerja saja di Bengkel. Dan orangtua pun pas-pasan dan kurangnya dukungan untuk saya sekolah, jadi yasudah. Hal inilah yang kemudian membuat saya tidak bisa melanjutkan sekolahnya, maka untuk aktivitas yang saya lakukan sekarang ialah bekerja di bengkel Honda di Beureunun”.*⁴⁹

⁴⁶ Hasil wawancara bersama AM (48), Ibu dari AD (Anak putus sekolah dan bekerja sebagai Buruh Tani) di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 21 September 2024

⁴⁷ Hasil wawancara bersama FR (17), melanjutkan ke Dayah dan bekerja di Kebun di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 23 September 2024

⁴⁸ Hasil wawancara bersama MU (42), Ibu dari FR (Anak putus sekolah dan masuk Dayah) di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 23 September 2024

⁴⁹ Hasil wawancara bersama DS (16), Anak putus sekolah dan bekerja Bengkel di Beureunun, pada 26 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak IB orangtua dari DS memberikan tanggapan yang serupa :

“Iya dia sendiri memang tidak mau sekolah, itu sudah lama disampaikan hanya samapai SMP saja, tidak mau melanjutkan lagi. Kami pun kekurangan ekonomi, mau gimana lagi kan. Saya tidak mau memaksanya juga, ayahnya juga begitu. Karena tidak ada minatnya , saya tidak mau memaksa, biarkan itu pilihannya masing-masing, beda sama adiknya yang memang rajin sekolah, kakanya juga sampai kuliah dapat beasiswa KIP. Jadi ya biar mereka pilih jalannya sendiri mau kemana saja, asal tidak melakukan yang tidak baik dan buat malu keluarga.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anak putus sekolah dan orang tua masing-masing anak putus sekolah, sejalan dengan teori bahwa fenomena anak putus sekolah sangat erat hubungannya dengan keluarga, dengan kondisi yang tergolong rendah membuat pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak harus berhenti begitu saja, faktor pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan dalam keluarga, dengan jenis pekerjaan orang tua yang mayoritas pedagang dan nelayan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan anak kebanyakan hanya tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Selanjutnya, selain mewawancarai anak yang putus sekolah dan orangtuanya, peneliti juga mewawancarai perangkat Gampong untuk mengkonfirmasi dan mengetahui bagaimana fenomena anak yang putus sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Faisal Rizal selaku Keuchik Gampong Kandang, didapatkan bahwa:

⁵⁰ Hasil wawancara bersama ZB (49), Ibu dari DS (Anak putus sekolah dan kerja Bengkel) di Beureunuen Pidie, pada 26 September 2024

“Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Gampong Kandang yaitu karena faktor ekonomi, faktor minat, faktor orang tua serta faktor lain yang disebabkan karena tidak adanya fasilitas yang memadai agar anak dapat berangkat kesekolah seperti transportasi dan semacamnya. Kami di Gampong selalu mengarahkan kepada masyarakat agar anaknya setidaknya dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun artinya hingga Tamat, bahkan sekarang juga sudah ada KIP. Sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak sekolah, dan kami pun di Gampong sudah menugaskan Kasi Pemerintahan untuk mendata anak yang kurang mampu untuk kita fasilitasi mengurus KIP atau beasiswa lainnya. Kami menginginkan kalau anak-anak yang tamat SMA minimal itu akan bisa dipergunakan ijazahnya suatu saat nanti”.⁵¹

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sulaiman selaku

Sekretaris Desa Gampong Kandang didapatkan bahwa:

*“Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tersebut putus sekolah diantaranya ialah karena keluarga yang kurang mampu dalam segi ekonomi, kurangnya fasilitas yang memadai. Seperti alat transportasi, serta rendahnya minat anak dalam bidang pendidikan. Disisi lain biaya pendidikan yang tinggi juga merupakan suatu faktor banyak anak yang mengalami putus sekolah, tetapi bagi anak kurang mampu sebenarnya banyak beasiswa yang didapatkan. Beragam upaya terus dilakukan termasuk kami dari pihak Gampong mencoba mendaftarkan keluarga-keluarga yang kurang mampu untuk menaikkan proposal ke pemerintah daerah agar adanya bantuan dari pemerintah.”*⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan keseluruhan informan dapat disimpulkan bahwa fenomena anak putus sekolah pada jenjang SMA di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie itu disebabkan karena minat dan keinginan anak dalam belajar itu kurang. Faktor selanjutnya itu disebabkan karena ekonomi, alasannya ialah karena orangtua kurang mampu dalam memfasilitasi anaknya untuk bersekolah. Penyebab lainnya itu disebabkan karena lingkungan

⁵¹ Hasil wawancara bersama Faisal Rizal selaku Keuchik Gampong Kandang Kecamatan Sakti, pada 2 Oktober 2024

⁵² Hasil wawancara bersama Sulaiman selaku Sekdes Gampong Kandang Kecamatan Sakti, pada 2 Oktober 2024

sosial, menyediakan serta kurangnya bantuan dari pemerintah dalam membantu sarana dan prasarana bagi anak yang kurang mampu.

2. Respon Orang Tua Dan Perangkat Gampong Kandang terhadap Fenomena Anak Putus Sekolah di Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Berdasarkan data dilapangan bahwasannya di Gampong Kandang orang tua tidak begitu memperhatikan tentang pendidikan anaknya karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, dari kesibukan itulah orang tua tidak efektif dalam mengontrol pendidikan anak-anaknya, serta faktor pendidikan orang tua dan faktor ekonomi yang menjadikan anak terabaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap orang tua yang berada di Gampong Kandang bahwasannya orang tua juga banyak terdapat hanya mengenyam pendidikan tamatan SD bahkan ada yang tidak tamat. Berkenaan dengan respon orang tua terhadap pendidikan.

Begitu juga dengan hasil wawancara penulis dapatkan dengan orang tua anak RM , berkaitan dengan permasalahan diatas. Berikut penjelasannya:

*“Menurut saya pendidikan adalah sebuah lembaga dimana peserta didik menuntut ilmu dan mengasah kemampuan peserta didik untuk menunjang pertumbuhan remaja karena pendidikan tidak hanya untuk menuntut ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mengasah kemampuan dari berbagai minat yang dimiliki oleh peserta didiknya, selain itu orang tua juga memberikan pemahanan dan motifasi kepada anaknya untuk menuntut ilmu karena itu semua adalah tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya”.*⁵³

Senada juga apa yang disampaikan oleh informan SK, DS menyatakan bahwa:

⁵³ Hasil wawancara bersama MU (42), Ibu dari FR (Anak putus sekolah dan masuk Dayah) di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 23 September 2024

“Pendidikan sekarang tidak seperti yang kita harapkan seperti dahulu lagi peserta didik sekarang ini tidak ada perubahan yang mendasar dari sikap apa lagi dalam pertumbuhan remaja bagaimanapun kita memberikan motivasi kepada anak jika dia sudah jenuh tidak akan membuat anak terpengaruh karena dia yang merasakan betapa pendidikan itu sebenarnya”⁵⁴

Kemudian, dari hasil wawancara dengan Ibu dari AD yang menyatakan bahwa:

“Harapan kita sebagai orang tua untuk menyerahkan anak adalah untuk menunjang perkembangan anak dibidang pekerjaan dan pertumbuhannya tetapi semua itu tidak berjalan, tidak ada perubahan yang berarti yang didapat anak, misalnya anak saya yang sudah tamat SMP dan tidak bisa lanjut SLTA beberapa bulan yang lewat sampai sekarang sudah memasukan lamaran pekerjaan kemana-mana belum juga dapat, hingga dia berhenti tidak lanjut ke SMA dan bekerja sebagai buruh tani”⁵⁵

Selanjutnya, tanggapan juga diberikan oleh perwakilan masyarakat sebagai informan dalam menanggapi anak yang putus sekolah di Gampong Kandang. Hal ini disampaikan oleh Was yang berumur (35 tahun) menyatakan bahwa:

“Menurut saya pendidikan sekarang tidak seperti dahulu lagi, dahulu benar mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia kerja tapi sekarang tidak hanya membuang-buang waktu anak saja, kita menyerahkan anak kejenjang pendidikan supaya ada perubahan pertumbuhan bagi anak nyatanya tidak demikian jadi kami sebagai orang tua melihat hal demikian tidak mau memberi motivasi dan pengertian pentingnya pendidikan bagi anak biarlah mereka yang menilai apakah penting pendidikan yang seperti bagi mereka atau tidak. Jadi, persoalan anak yang tidak lanjut sekolah itu tidak bisa disalahkan juga, karena memang system pendidikan sekarang yang saya rasa tidak sesuai lagi”⁵⁶

⁵⁴ Hasil wawancara bersama ZB (49), Ibu dari DS (Anak putus sekolah bekerja di kerja Bengkel) di Beureunuen Pidie, pada 26 September 2024

⁵⁵ Hasil wawancara bersama AM (48), Ibu dari AD (Anak putus sekolah dan bekerja sebagai Buruh Tani) di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 21 September 2024

⁵⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Was (35), Masyarakat di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 29 September 2024

Tidak jauh berbeda apa yang diungkapkan seorang orang tua disaat penulis melakukan wawancara di Gampong Kandang, AN mengutarakan bahwa orang tua bersikap cuek dengan pendidikan yang dijalani oleh anaknya:

*“Saya tidak tau secara pasti apa itu pendidikan yang saya tau pendidika itu hanya untuk menuntut ilmu bagi anak, karena saya sibuk bekerja jadi saya tidak tau anak saya karena sebelum dia pergi sekolah saya sudah pergi bekerja dan pulangny nati sore dia juga tidak bertemu dengan saya dirumah dari itulah memberikan motivasi dan pemahaman tidak ada waktu”.*⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas penulis memberikan indikasi bahwa respon orang tua terhadap pendidikan, banyak yang merasa kecewa dengan pendidikan yang diadakan dan juga ada sebagian orang tua yang merasa pendidikan itu masih penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja nantinya. Dari hasil wawancara itu terdapat positif dan negative respon orang tua terhadap anak yang putus sekolah dan tidak lanjut pendidikan yang dilakukan saat sekarang ini, orang tua yang masih bersikap positif terhadap pendidikan tetap memberikan motivasi dan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak-anak mereka, dan orang tua yang beranggapan negative terhadap pendidikan membiarkan anaknya apakah ingin meneruskan pendidikannya atau berhenti itu semua terserah anaknya tanpa ada motivasi dan memberikan betapa pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya Sekolah dipercaya berfungsi sebagai alat mobilitas sosial. Berdasarkan wawancara peneliti dengan para Informan ditemukan bahwa Informan yang NM selaku masyarakat

⁵⁷ Hasil wawancara bersama ZB (49), Ibu dari DS (Anak putus sekolah dan kerja Bengkel) di Beureunuen Pidie, pada 26 September 2024

menyatakan bahwa: *“Sekolah dapat menjadi alat untuk mobilitas sosial. Seperti yang diucapkannya berikut ini “Percaya. Indonesia bersifat kuno. Makin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi peluang untuk bekerja walaupun sekolah tidak mengajarkan skill bekerja.”*⁵⁸

Hal yang perlu dicermati di sini adalah pola pikir masyarakat ini mengenai sekolah adalah selalu untuk menyediakan calon-calon tenaga kerja. Kendati, Ia percaya sekolah dapat menjadi alat mobilitas sosial, namun juga ada nada sinisme yang muncul dari pendapatnya tersebut yang di situ dapat kita lihat tentang ucapannya yang menyebut *“Indonesia bersifat kuno dan sekolah tidak mengajarkan skill bekerja”*. Kemungkinannya ia beranggapan bahwa masyarakat Indonesia ini kuno karena kebanyakan mereka masih memandang orang-orang berdasarkan gelarnya bukan kualitas dan skillnya padahal menurutnya sekolah juga tidak mengajarkan skill untuk bekerja.

Sedangkan pendapat yang agak mengejutkan datang dari Ibu RI menyoroti seputar fungsi sekolah sebagai alat mobilitas sosial. Ia menjawab:

“Percaya gak percaya, karena salah satu faktor utama kalau mau sukses ya kerja keras dan punya cita- cita.” Ia lebih suka melihat faktor kesuksesan seseorang untuk merubah nasib dan status sosialnya lebih kepada kerja keras dan cita-cita yang kuat. Sekolah atau pendidikan formal dianggapnya bisa jadi faktor yang menyebabkan perubahan nasib dan status sosial tersebut namun itu menurutnya bukanlah faktor utama atau satu-satunya faktor. Jadi, sekolah itu penting dibarengi dengan minat dan keigian yang kuat, nah kalau ada anak yang tidak ingin tidak bisa dipaksa, sekarang juga pemerintah sudah menyediakan Paket C kan, bahkan ada Paket

⁵⁸ Hasil wawancara bersama Ibu NM (41), Masyarakat di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 29 September 2024

*A, B dan C. Paket C ini bagi orang yang tidak tamat SMA, cukup mudahkan”.*⁵⁹

Sementara kedua informan ini berpendapat mengenai fungsi sekolah sebagai alat mobilitas sosial. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Gampong Kandang Kecamatan Sakti masih banyak terdapat orang tua yang kurang perhatiannya terhadap pendidikan anaknya semua itu disebabkan oleh pola pikir orang tuanya tentang pendidikan hanya menghabiskan uang saja, pola pikir orang tua seperti inilah yang salah yang harus digaris bawahi sebab betapa pentingnya pendidikan bagi anak. Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang didapat anak diluar lingkungan keluarga, jika dikaitkan dengan teori permasalahan yang dihadapi oleh orang tua merupakan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan dan rendahnya pendidikan orang tua tersebut.

Menurut Syaiful dalam bukunya “psikologi belajar” mengatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶⁰ Muhibbin juga mengatakan dalam bukunya “Psikologi belajar” bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.⁶¹

Dari pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa dengan belajar akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang tidak didapat di keluarga. Dengan belajar akan memperoleh perubahan tingkah laku yang baik, karena

⁵⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Ri (29), Masyarakat di Gampong Kandang Kabupaten Pidie, pada 29 September 2024

⁶⁰ Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

⁶¹ Muhibbin, Syah. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

dengan belajar kita bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Membantu dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban anak, namun kalau meninggalkan atau tidak mendapatkan hak mengenyam pendidikan, maka timbullah rasa iri dalam diri. Setiap orang tua mau anaknya berhasil dan sukses, orang tua mana yang mau kalau anaknya menjadi anak yang berperilaku buruk dimasyarakat.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 Amandemen ke IV tahun 2002 dalam pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Dari Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban yang pokok bagi anak agar bisa berkomunikasi dengan baik.

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Secara garis besar, proses yang terjadi ketika anak sampai memutuskan putus sekolah, yaitu: pertama, berawal dari tidak tertip mengikuti pelajaran disekolah, terkesan memahami pelajaran hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Kedua, akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketiga, pelajaran di rumah tidak tertib dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua. Keempat,

perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat. Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.⁶²

Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan tentang respon perangkat Gampong dalam menanggapi anak yang putus sekolah di Gampong Kandang. Dari data yang penulis dapat di lapangan. Sulaiman selaku Sekdes menyatakan bahwa :

*“Menurut saya remaja banyak putus sekolah ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal berasal dari diri remaja itu sendiri dan eksternal yaitu tidak adanya motivasi dan perhatian yang baik dari orang tua, dan dari internal ini lah remaja banyak putus sekolah yaitu keinginannya untuk sekolah itu tidak ada walau bagaimanapun cara orang tua untuk membujuknya sekolah”.*⁶³

Sama halnya yang disampaikan oleh Keuchik Gampong Kandang, menyatakan bahwa:

*“Remaja putus sekolah itu kebanyakan berasal dari diri mereka sendiri karena mereka tidak mau lagi sekolah dengan alasan sakit kepala saya mikirkan pelajarannya, misalnya saja anak saya sendiri dia tidak mau lagi sekolah walaupun apa keinginannya sudah saya turuti seperti beli motor tapi tetap saja dia tidak mau sekolah dengan seperti itulah mereka malas untuk sekolah, tidak juga disesali karena dia bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah makanya dia juga tidak ingin sekolah lagi”.*⁶⁴

Ditambahkan oleh Sulaiman yang menyampaikan bahwa,

⁶² Yandri, H., & Juliawati, D. Profile of the problem of the adolescent with parents as Indonesian migrant workers. *Konselor*, 7(4), (2018).

⁶³ Hasil wawancara bersama Sulaiman selaku Sekdes Gampong Kandang Kecamatan Sakti, pada 2 Oktober 2024

⁶⁴ Hasil wawancara bersama Faisal Rizal selaku Keuchik Gampong Kandang Kecamatan Sakti, pada 2 Oktober 2024

“Saya juga beranggapan seperti ini, remaja banyak putus sekolah diakibatkan dengan pergaulan dengan teman-teman yang tidak sama-sama sekolah semua itu faktor lingkungan sekitar karena kesehariannya itu bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah dan juga perhatian orang tua terutama saya sendiri yang sibuk dari pagi sampai sore berada di sawah dan kebun. Jadi orangtua tidak bisa mengontrol secara penuh kegiatan anaknya. Di Desa kami ada 11 anak yang putus sekolah dan sama sekali tidak berminat untuk menamatkan hingga SMA”.⁶⁵

Dari wawancara yang penulis lakukan di atas, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah keadaan lingkungan yang tidak mendukung terhadap pendidikan mereka dan juga perhatian orang yang bisa dikatakan tidak efektif karena terlalu sibuk dalam bekerja sehingga lupa kewajibannya terhadap pendidikan anaknya.

C. Pembahasan

1. Fenomena Anak Putus Sekolah Pada Jenjang SMA.

Masalah serius yang berdampak pada perkembangan sumber daya manusia di Indonesia. Putus sekolah pada jenjang SMA berpotensi besar menghambat kemajuan individu dan memengaruhi pembangunan ekonomi dan sosial negara. Meskipun tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia semakin meningkat, masih banyak anak yang berhenti sekolah pada jenjang SMA, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan aksesibilitas.

Meskipun sekolah sudah banyak tersedia di banyak wilayah, namun akses ke pendidikan di area terpencil atau pelosok masih terbatas. Beberapa daerah

⁶⁵ Hasil wawancara bersama Sulaiman selaku Sekdes Gampong Kandang Kecamatan Sakti, pada 2 Oktober 2024

memiliki jumlah sekolah SMA yang terbatas, dan jarak yang jauh dari sekolah menjadi tantangan utama bagi anak-anak di Gampong Kandang tersebut.⁶⁶

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al- Qur'an surah al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."* (Q.S, Al-Anfal: 28).

Ayat tersebut diatas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

2. Respon Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah

Respon orang tua terhadap anak putus sekolah dapat bervariasi tergantung pada berbagai fokus, seperti kondisi ekonomi, sosial dan budaya. Beberapa orang

⁶⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, "Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023"

tua mungkin mendukung keputusan anak mereka untuk berhenti sekolah karena alasan tertentu, sementara yang lain merasa sangat kecewa dan berusaha untuk mencari solusi agar anak mereka bisa melanjutkan pendidikan. Dalam beberapa kasus, reaksi orang tua terhadap putus sekolah bisa dipengaruhi oleh ketidak tahuan mereka mengenai dampak jangka panjang dari keputusan tersebut atau ketidak mampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Beberapa orang tua mungkin menerima atau mendukung keputusan anak untuk berhenti sekolah, dengan alasan bahwa anak mereka perlu bekerja untuk membantu perekonomian keluarga atau karena biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Dalam situasi ini, orang tua seringkali berkesan bahwa pendidikan formal bukanlah prioritas utama, dan mereka lebih fokus pada kebutuhan praktis jangka pendek. Bagi mereka, bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga menjadi lebih mendesak daripada melanjutkan sekolah.

Contoh kasus: Di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, orang tua mungkin merasa bahwa bekerja adalah cara terbaik untuk menyelamatkan kondisi ekonomi keluarga, mereka mungkin menganggap pendidikan formal sebagai sesuatu yang tidak penting, terutama jika mereka sendiri tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.⁶⁷

3. Respon Prangkat Gampong Terhadap Anak Putus Sekolah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie

Pentingnya sosialisasi kepada orang tua mengenai pendidikan anak menjadi fokus utama. Pemerintah desa berperan dalam meningkatkan kesadaran

⁶⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.

masyarakat tentang pendidikan dan memberikan motivasi kepada orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Meskipun ada beberapa upaya, tantangan tetap ada, seperti kurangnya kesadaran di kalangan orang tua, kondisi ekonomi orang tua, dan akses terbatas ke pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Secara keseluruhan, respon prangat Gampong Kandang terhadap anak putus sekolah harus mencakup langkah-langkah strategis yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan anak-anak di wilayah Kecamatan Sakti bertepatan di Gampong Kandang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan anak putus sekolah dan orang tua masing-masing anak putus sekolah, sejalan dengan teori bahwa fenomena anak putus sekolah sangat erat hubungannya dengan keluarga, dengan kondisi yang tergolong rendah membuat pendidikan yang seharusnya didapatkan oleh anak harus berhenti begitu saja, faktor pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan dalam keluarga, dengan jenis pekerjaan orang tua yang mayoritas pedagang dan nelayan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan anak kebanyakan hanya tamatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah antara lain:

- a. Faktor keluarga adalah faktor internal penyebab anak putus sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi anak untuk bersekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku orangtua untuk menyekolahkan anaknya

adalah faktor pendidikan. Keadaan yang demikian mengakibatkan beban biaya yang dirasakan oleh keluarga dari anak tersebut semakin berat.

- b. Faktor ekonomi, merupakan penyebab putus sekolah yang paling dominan dan sangat identik dengan kemiskinan. Sebagai anak kadang juga sadar kebutuhan ekonomi orang tuanya tidak mencukupi untuk si anak melanjutkan sekolahnya terpaksa kadang anak tersebut bekerja untuk membiayai adik-adiknya besekolah walaupun tidak banyak pendapatannya.
- c. Faktor sekolah, adalah merupakan faktor eksternal seperti penyebab anak putus sekolah. Kadang tidak adanya transportasi yang jarak sekolahnya jauh menjadi salah satu faktor mengapa anak putus sekolah. faktor ekonomi juga faktor jarak ke-sekolah yang membuat anak mereka terpaksa berhenti sekolah, orangtua pun tidak bisa mengantarkan anaknya dikarenakan ia bekerja dan tidak mau menyusahakan mengantar antar dan ada anak yang tidak naik kelas menjadi anak tersebut minder dan akhirnya tidak mau sekolah dan berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak di Gampong Kandang sehingga mereka putus sekolah, faktor-faktor yang didapat ialah:

- 1) Ekonomi, faktor ini merupakan faktor yang dialami beberapa rata-rata anak dikarenakan keluarga mereka tidak mampu. Penghasilan keluarga mereka hanya berkisar antara 400.000 sampai 700.000 perbulan.

Jangan kan membayar SPP sekolah untuk mencukupi kebutuhan pangan sendiri masih susah.

- 2) Fasilitas atau prasarana yang memadai, fasilitas yang dimaksud berupa transportasi yang digunakan para siswa agar dapat berangkat kesekolah. Sulitnya akses transportasi umum mengakibatkan anak-anak tidak bisa pergi kesekolah.
- 3) Kurikulum dan aturan pemerintah yang dianggap masyarakat kurang sesuai, kurikulum yang dimaksud ialah sulitnya para siswa belajar dikarenakan banyaknya tugas-tugas yang diberikan disekolah yang kemudian membuat beberapa anak depresi dan terkena mental.
- 4) Kurangnya minat anak dalam belajar, hal ini juga disebabkan karena kurikulum dan alasan lain berasal karena memang ketidakinginan anak-anak dalam menempuh pendidikan formal ataupun ingin bebas dari yang namanya belajar.”

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, baik secara internal maupun secara eksternal.

Orang tua adalah tolak ukur terhadap keberhasilan anak. Seyogianya orang tua mampu memberikan motivasi yang tinggi kepada anak-anaknya dalam segi

meningkatkan pendidikan anak- anaknya, seperti untuk mendukung anak dalam melanjutkan pendidikannya.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yang berbunyi:

كل مؤد بولد على الفطرة فلل بواه يهودانه او ينصرانه او يجسانه (رواه البخارى و
(مسام)

Artinya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi."* (HR.bukhari dan muslim).⁶⁸

Nampak bagi penulis orang tua masih kurang dalam memberikan motivasi dan memberikan pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, bahkan ada dari beberapa orang tua yang membiarkan apa keinginan anak-anaknya tanpa ada tanggapan sama sekali. Jadi jangan berharap terlalu banyak dengan lulus pendidikan formal seperti sekolah belum tentu mudah mendapatkan pekerjaan. Ini pula yang dikeluhkan oleh pak Munir. Menurutnya "Sekolah tidak memberikan informasi tentang peluang kerja yang ada di dunia kerja." Bahkan

⁶⁸ Abuddin Nata, Filsafat pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

jika peneliti amati dari pekerjaan yang didapat oleh berbagai remaja yang melanjutkan sekolah bukan berasal dari skill yang dihasilkan sekolah karena pekerjaannya adalah termasuk pekerjaan kasar.

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri si anak, yang bisa meliputi.

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
- 4) Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.

Menurut kajian sukmadinata, mengatakan faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak- anaknya. Di samping itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua.⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah sudah dilakukan walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Ada pun upaya yang sudah dilakukan orang tua seperti selalu memberi motivasi kepada anak supaya bersekolah, memberikan nasehat,

⁶⁹ Rahman, A. A. Psikologi Sosial, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

mengontrol kegiatan anak dan memberikan pekerjaan yang sesuai untuk anak. Upaya orang tua mengatasi anak putus sekolah dengan cara memberikan motivasi kepada anak supaya tetap bersekolah dan selalu mengontrol kegiatan anak walaupun kurang optimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan dari hasil penelitian ini anak yang putus sekolah tersebut bekerja untuk membantu perekonomian orang tua, pekerjaan yang dilakukan yaitu sebagai penoreh dan ada 2 orang anak yang bekerja bengkel motor dan bekerja sebagai butuh tani.

Penyebab anak putus sekolah yaitu dikarenakan niat anak untuk bersekolah yang tidak ada, selain itu didukung oleh faktor ekonomi orang tua yang kurang untuk memenuhi pendidikan anak, mayoritas masyarakat di Gampong Kandang bekerja sebagai petani dengan penghasilannya yang tidak menentu, perkiraan penghasilan 700 ribu hingga 2 juta perbulan, seperti masyarakat yang bekerja sebagai buruh, ditambah lagi dengan menurunnya harga pinang dan coklat bahkan sawit, dengan penghasilan dari pekerjaan mereka hanya bisa digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan sulit untuk menyisihkan uang untuk pendidikan anak.

Menurut Muller, kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah “variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat”.⁷⁰ Yang menyebabkan anak yang putus sekolah juga, anak bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi ekonomi keluarga, dengan cara membantu orang tuanya noreh dan berladang, jadi anak yang membantu orang tuanya noreh dan berladang tersebut kurang

⁷⁰ Lestari, S. Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

mendapatkan motivasi dan perhatian dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Ada juga remaja yang tidak mau bersekolah dengan alasan malas dikarenakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya di sekolah dan memilih masuk Dayah, banyak juga yang putus sekolah dikarenakan tidak naik kelas, jadi anak tersebut malu untuk bersekolah dan memilih untuk putus sekolah dan ada juga dipengaruhi oleh lingkungan anak tersebut, seperti dilingkungan mayoritas banyak yang tidak bersekolah dapat mempengaruhi anak yang sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu :

- 1) Kondisi ekonomi keluarga
- 2) Pengaruh teman yang sudah tidak sekolah
- 3) Sering bolos
- 4) Kurangnya minat untuk meraih pendidikan/ mengenyam pendidikan dari anak didik itu sendiri.

Alasan kesibukan, keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua terkadang menjadi faktor mendasar untuk memasukkan anak pada lembaga pendidikan. Ditambah kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak dan sumber belajar di rumah yang tidak memadai. Banyaknya anak yang putus sekolah karena perhatian orang tua yang kurang dan faktor budaya dapat melalui pendekatan tertentu oleh pemerintah daerah.

Kurangnya perhatian dapat disebabkan karena rendahnya kesadaran orang tua tentang arti penting pendidikan. Begitu juga faktor budaya, faktor budaya yang dimaksudkan adalah adanya pandangan yang kurang tepat terhadap

pendidikan yaitu, pendidikan belum tentu menjamin kehidupan yang lebih layak. Sebab, banyak anak-anak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tetapi dapat hidup layak. Upaya mengatasi kondisi di atas, selain melakukan pembinaan maka pemerintah perlu kiranya melakukan kampanye pendidikan berupa sosialisasi dan dialog tatap muka dengan orang tua dan remaja yang masih dalam usia sekolah.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penelitian lakukan terhadap Problematika Anak Putus Sekolah Di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie maka dapat disimpulkan bahwa, faktor internal (minat dan keinginan). Faktor ini terjadi pada anak itu sendiri yang diakibatkan karena tidak adanya niat ataupun keinginan untuk belajar. Sedangkan faktor eksternal diakibatkan karena berikut:

- 1) Masalah Ekonomi, dikarenakan pendapatan orangtua yang tidak mencukupi atau hanya pas-pasan untuk kebutuhan pangan sehari-hari menyebabkan orangtua tidak sanggup membiayai pendidikan anaknya. Yang kemudian dengan terpaksa anak-anak mereka harus putus sekolah.
- 2) Lingkungan sosial, akibat dari pergaulan bebas dan pengaruh dari teman-teman sebaya terkadang kerap menjadi alasan sehingga anak-anak menjadi malas belajar dan lebih memilih kebebasan untuk melakukan apapun dengan teman-temannya. Beberapa juga karena tidak adanya pengawasan dari para orangtua.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di lapangan yang telah penulis laksanakan di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, mengenai Problematika Anak Putus Sekolah dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada orangtua agar tidak melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orangtua, hendaknya orangtua lebih memperhatikan dan mendahulukan

pendidikan anak untuk masa depannya. Dengan bekal pendidikan anak dapat bersaing dengan masyarakat global karena pendidikan merupakan modal utama untuk meniti karir dan menjalani kehidupan di zaman era teknologi. Selain itu, dengan pendidikan juga dapat meringankan ekonomi keluarga nantinya karena anak akan mendapatkan pekerjaan yang layak

2. Kepada anak, tetaplah berusaha belajar, selalu memotivikasi diri, tidak mudah putus harapan sehingga mampu menyelesaikan jenjang pendidikan setinggi-tingginya.
3. Kepada perangkat Gampong, sehingga memberikan perhatian serius terhadap pendidikan Di Gampong Kandang. sebagaimana dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam hal mencegah terjadinya anak putus sekolah selalu terus dikontrol dan diawasi serta untuk kedepannya lebih meningkatkan lagi upaya-upaya tersebut dengan terus bekerja sama dengan masyarakat dan instansi pendidikan secara terus menerus agar faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dapat diminimalisir.
4. Kepada instansi pendidikan, semoga kedepannya akan ada bantuan alat transportasi yang memadai yang khusus diberikan untuk mengurangi permasalahan anak yang terkendala karena jarak tempuh ke sekolah yang terbilang jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27.10 (2003): 179-188.
- Ahmad Yaneri, "Perlindungan dan Pemberdayaan sosial". *Jurnal Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah bagi Keluarga Kurang Mampu (Online)* vol 4 No.1, Juni (2022).
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2014.
- Amelia, Chairunnisa. "Problematika Pendidikan di Indonesia", *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (2019): 775-779.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chintiawati, *Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok (Studi Kasus Dua Siswa di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok)*. Jakarta : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Dahlan, Muh. "Problematika Putus Sekolah Dan Pengangguran (Analisis Sosial Pendidikan)", *Jurnal Al-Ishlah*, XI (20), (2019) : 1–16.
- Darmawan, Dadang. "*Faktor, Dampak, Resiko Siswa Putus Sekolah dan Solusinya*." Bogor : STKIP MUHAMMADIYAH, 2019.
- Data Anak Tidak Sekolah 2021 <https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/IndividuWilayah/Wilayah/060000?tabulasi=do> diakses pada 7 Juli 2024 jam 12.30.
- Dwi Hadya, Jayani, *Databoks*. (2021) <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/11/terdapat-157-ribu-siswa-putus-sekolah-pada-tahun-ajaran-2019-2020> diakses pada 16 Juni 2024 jam 13.40.
- Fadhallah, *Wawancara*. Jakarta : UNJ Press, 2021.
- Hanna Yuniati, *Problematika Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pembelajaran Tematik (Tema 9 Menjelajah Angkasa Luar) Siswa Kelas VI SDN 210 Babakan Sinyar Kota Bandung*, Bandung : Universitas Pasundan, 2022.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017): 21-46.

<https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/IndividuWilayah/Wilayah/060000?tabulasi=do> Data Anak yang Tidak Sekolah, diakses pada 7 Juli 2024 jam 12.30.

Husna, Nurul. "Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 20.1 (2014).

Ibrohim, lim, et al. Inovasi Sebagai Solusi Masalah Pendidikan. *Jurnal Education FKIP UNMA : Vol 6 No 2, 2020, : 548-560.*

Isnaini Muhammad, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2020.

Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2020/2021 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua> diakses pada 7 Juli 2024 jam 12.30.

Kementerian Pendidikan, *Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pendidikan dan Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Kemendikbud Ristek, 2023.

Khofifatur, dkk, *Problematika Anak Putus Sekolah di Dusun Gunung parang Desa Gunung geni Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2022.

Kulyawan, Roy." Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Moutong." *Edu Civic* 3.2 (2015).

Kurniawati, Fitria Nur Aulia. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy of Education Journal* 13.1 (2022): 1.13.

Lestari, Ayu Ayu Budi, Fariz Kurniawan, and Rifal Bayu Ardi "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4.2 (2020): 299-308.

Marâ, Herlinda, Wawan Priyanto, and Aries Tika Damayani. "Pengembangan media pembelajaran tematik ular tangga berbagai pekerjaan." *Mimbar PGSD Undiksha* 7.3 (2019).

- Maulida Hayatina. Konsep pendidikan islam menurut pemikiran al-qabisi. *Jurnal Darussalam; Jurnal Ilmiah Dan Sosial*, Vol 24 No. 02 Juli-Desember 2023.
- Menteri Pemberdayaan Perempuan Ayat 1 ke 1 Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak
- Mumi, Ruaida. “*Upaya Peningkatan kesejahteraan Sosial Remaja Putus Sekolah Melalui Remaja Bambuapus Membangun Rumah Sosial*”. *Sosial Informa: Kajian Masalah Sosial dan Upaya Kesejahteraan Sosial* 4.3 (2018).
- Nadila, dkk. Problematika Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Koto Kapeh Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8 No 9, 2024.
- Nai, Hendrikus, and Wiwik Wijayanti. “Pelaksanaan tugas dan fungsi kepala pendidikan menengah negri” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6.2 (2018): 183-192
- Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Pristiwanti, Desi, et al.”Pengertian Pendidikan” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022): 7911-7915.
- Problematika, (2021). <https://educhannel.id/artikel/umum/problematika.html> diakses pada 13 Juli 2024 jam 17.00.
- Purnomo, Bambang Hari. "Metodedan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroomaction Research)." *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8.1 (2011): 210251.
- Razif M., and Ayu Wulandari. *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Diss Riau University, 2016.
- Rivaldo, Wahyu Nuzuar Nuzuar, dan Siswanto Siswanto. *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Putus Sekolah (Studi Kasus di Desa Air Bang Curup)*. dis. IANI Curup, 2018.
- Rusdisufi dkk, *Sejarah Dan Adat Istiadat Masyarakat Alas Di Aceh Tenggara*, Banda Aceh : Badan arsip dan perpustakaan NAD, 2012.
- Sandshopa, Lennanda. *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kapahiang*. Diss. LAIN BENGKULU, 2019.

- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan RAD*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi, Arikunto. "*Metodologi Penelitian.*" Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Syahrul, dkk, *Problematika Pendidikan Anak Jalanan:(Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang., Jurnal Basicedu Vol.4, No,4, (2020).*
- Tamba, Elita Melica, Hetty Krisnani, and Aris Surya Gutama. "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah. "*Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2.2 (2015).*
- Unicef, *Setiap Anak Berhak*, <https://www.unicef.org/indonesia/id/setiap-anak-berhak> diakses pada 6 Juli 2024 jam 20.20.
- Wijayanti & Dwinta, *Pengertian Problematika 2022*, <https://repository.unja.ac.id/32698/6/bab%202.pdf> diakses pada 17 Juni 2024.
- Yandri, H., & Juliawati, D. Profile of the Problem of the Adolescent with Parents as Indonesian Migrant Workers. *Konselor*, 7(4), (2018). 160-165.
- Yuniar, Dias Putri. "Faktor Penyebab Putus sekolah Pada Anak di Wilayah Pedesaan (Studi Kasus di Desa Sonowongi Kabupaten Malang)." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 6.1 (2021).
- Yusuf, Muhammad. "*Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli.*" Ponorogo: Trimurti Press, 2021.

Lampiran 1: SK Penetapan pembimbing skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.414/Un.08/FDK/Kp.00.4/04/2024
Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Junaidi, M.Tr.Sos. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Cut Faizatul Amira
NIM/Jurusan : 200405062/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Problematika Anak Putus Sekolah Di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

AR-RANIRY

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 03 April 2024 M
23 Ramadhan 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan


Kusmawati Hatta

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 03 April 2025

Lampiran 2: Surat Permohonan Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp : 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651 – 7552922
Situs: www.kepeg.ar-raniry.ac.id E-mail: kepeg@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1931/Un.08/FDK.I/PP.00.9/9/2024

19 September 2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Geucik Gampong Kandang
2. Orang Tua Anak Putus Sekolah
3. Masyarakat Gampong Kandang
4. Anak Putus Sekolah

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : Cut Faizatul Amira / 200405062

Semester/Jurusan : IX / Kesejahteraan Sosial

Alamat sekarang : Banda Aceh

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Problematika Anak Putus Sekolah di Gampong Kandang Kec. Sakti Kab. Pidie*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik

dan Kelembagaan,

Amuddin



Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 3: Surat keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN SAKTI
GAMPONG KANDANG**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 411.32 / 66 / KD / 2024

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor : B.1931/Un.08/FDK.I/PP.00.9/9/2024 tanggal 19 September 2024, maka Keuchik Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : CUT FAIZATUL AMIRA
NIM : 200405062
Semester/Jurusan : IX / Kesejahteraan Sosial
Alamat Sekarang : Banda Aceh

Benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Karya Tulis Ilmiah di Gampong Kandang Kecamatan Sakti Kabupaten Pidie, dengan judul :

"Problematika Anak Putus Sekolah di Gampong Kandang Kec. Sakti Kab. Pidie"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kandang, 05 Oktober 2024
Keuchik Gampong,



AR - RANIRY

INSTRUMEN PENELITIAN

PROBLEMATIKA ANAK PUTUS SEKOLAH DI GAMPONG KANDANG KECAMATAN SAKTI KABUPATEN PIDIE

A. PERTANYAAN UNTUK ORANG TUA ANAK PUTUS SEKOLAH

1. Bapak/Ibu memiliki berapa orang anak?
2. Apakah semua anak Bapak/Ibu dalam kondisi semua bersekolah?
3. Jika ada yang tidak lagi sekolah, apa yang menyebabkan anak Bapak/Ibu putus sekolah?
4. Apakah ada kesulitan belajar yang dihadapi anak Bapak/Ibu di sekolah?
5. Apa dampak dari anak Bapak/Ibu putus sekolah?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pemerintah dalam mengatasi masalah anak putus sekolah?
7. Bagaimana sikap Bapak/Ibu sebagai orang tua terhadap anak tidak bersekolah lagi?
8. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah anak Bapak/Ibu tidak lagi sekolah?
9. Apakah ada upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk membantu anak kembali ke sekolah?
10. Apakah terdapat masalah dalam keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah?
11. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap pemerintah dalam mengatasi masalah anak putus sekolah?
12. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan anak, termasuk dalam hal komunikasi dengan anak; apakah baik-baik saja?

B. PERTANYAAN UNTUK ANAK PUTUS SEKOLAH

1. Apa alasan utama anda memutuskan untuk berhenti sekolah?
2. Apakah anda merasa ada tekanan atau hambatan yang membuat anda tidak bisa melanjutkan sekolah?
3. Bagaimana hubungan anda dengan Bapak/Ibu?
4. Bagaimana perasaan anda setelah memutuskan untuk berhenti sekolah?
5. Apakah anda membutuhkan dukungan atau bantuan agar bisa kembali ke sekolah?
6. Apakah anda sempat merasakan penyesalan atau ingin kembali ke sekolah?
7. Bagaimana perasaan Anda setelah tidak lagi sekolah?
8. Apa dampak terbesar dari putus sekolah yang anda alami?
9. Bagaimana pandangan orang tua anda terhadap keputusan anda untuk berhenti bersekolah?
10. Bagaimana respon teman-teman dan masyarakat sekitar terhadap keputusan anda untuk tidak lagi bersekolah?
11. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh pihak terkait (orang tua, keluarga, teman dan atau masyarakat) untuk membantu anda agar dapat kembali ke sekolah?
12. Apa harapan dan rencana anda setelah putus sekolah?
13. Apa harapan anda terhadap pemerintah dalam mengatasi masalah Anda 'putus sekolah'?

C. PERTANYAAN UNTUK PERANGKAT GAMPONG

1. Apa faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di Gampong Kandang?
2. Apakah kondisi ekonomi keluarga memengaruhi anak putus sekolah?
3. Sejauh mana kondisi sosial-budaya di gampong Kandang dapat mempengaruhi anak putus sekolah?

4. Bagaimana peran perangkat gampong dalam mengadvokasi dan mendukung upaya penanganan anak putus sekolah di Gampong kandang?
5. Bagaimana dampak dari fenomena anak putus sekolah di Gampong Kandang secara sosial dan ekonomi untuk masyarakat setempat?
6. Apa saja peran pemerintah dalam mengatasi anak putus sekolah, secara khusus Gampong Kandang dan Aceh secara umum?
7. Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak?
8. Apakah dari tahun ke tahun masalah anak putus sekolah semakin meningkat di Gampong Kandang atau semakin menurun, buktinya apa?
9. Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi dalam mengupayakan pencegahan dan penanganan anak putus sekolah?
10. Apa harapan Anda terhadap pemerintah dalam mengatasi masalah anak putus sekolah?

D. PERTANYAAN UNTUK MASYARAKAT

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang penyebab anak putus sekolah di Gampong Kandang?
2. Bagaimana dampak anak putus sekolah bagi masyarakat di Gampong Kandang?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi fenomena anak putus sekolah di Gampong Kandang?
4. Apakah ada program atau inisiatif masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi anak putus sekolah di Gampong kandang?
5. Apakah terdapat stigma sosial terhadap anak putus sekolah di Gampong Kandang?
6. Menurut Bapak/Ibu, apa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua, dan masyarakat dalam menangani masalah anak putus sekolah di Gampong Kandang?

7. Apa harapan Anda terhadap pemerintah dalam mengatasi masalah anak putus sekolah?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Gambar 1. Susudah melakukan wawancara dan mengumpulkan data dengan geuchik Gampong kandang. Peneliti melakukan wawancara di rumah beliau dan mengambil foto bersama.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Gambar 2,3 Sesudah mewawancarai Informan AD dan FR, AD baru saja pulang dari rumah kawan dan FR sehabis pulang dari sawah yang berada dekat dengan rumah.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Gambar 4,5 Suasana sesudah peneliti mewawancarai ibu AM dan ibu MU, peneliti mengambil foto dirumah orang tua AD dan FR.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Gambar 6,7 Suasana sesudah peneliti melakukan wawancara dan mengambil foto bersama masyarakat Gampong Kandang ibu IR dan Ibu NM. Ibu IR berlokasi di kios tetangga rumah dan ibu NM sedang berada dirumahnya.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Gambar 8,9. Suasana saat melakukan wawancara bersama Bapak SM dan Bapak Was, Bapak SM baru saja pulang dari tempat dia berkerja dan Bapak Was berlokasi dirumah beliau sendiri.



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Gambar 10,11. Suasana saat peneliti melakukan observasi ke meunasah dan kantor Geuchik Gampong Kandang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Cut Faizatul Amira
Tempat/Tanggal Lahir :Bucue, 09 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nim : 200405062
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Gampong Bucue, Kecamatan Sakti,
Kabupaten Pidie
Email : 2005405062@student.ar-raniry.ac.id

Riwayat Pendidikan

SD : SD N 1 LAMEU
SMP : SMP N 1 SAKTI
SMA : SMA N 1 SAKTI

Orang Tua

Ayah : T. Hanafiah
Pekerjaan : Pedagang
Ibu : Nurlaili
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Bucue, Kecamatan Sakti,
Kabupaten Pidie